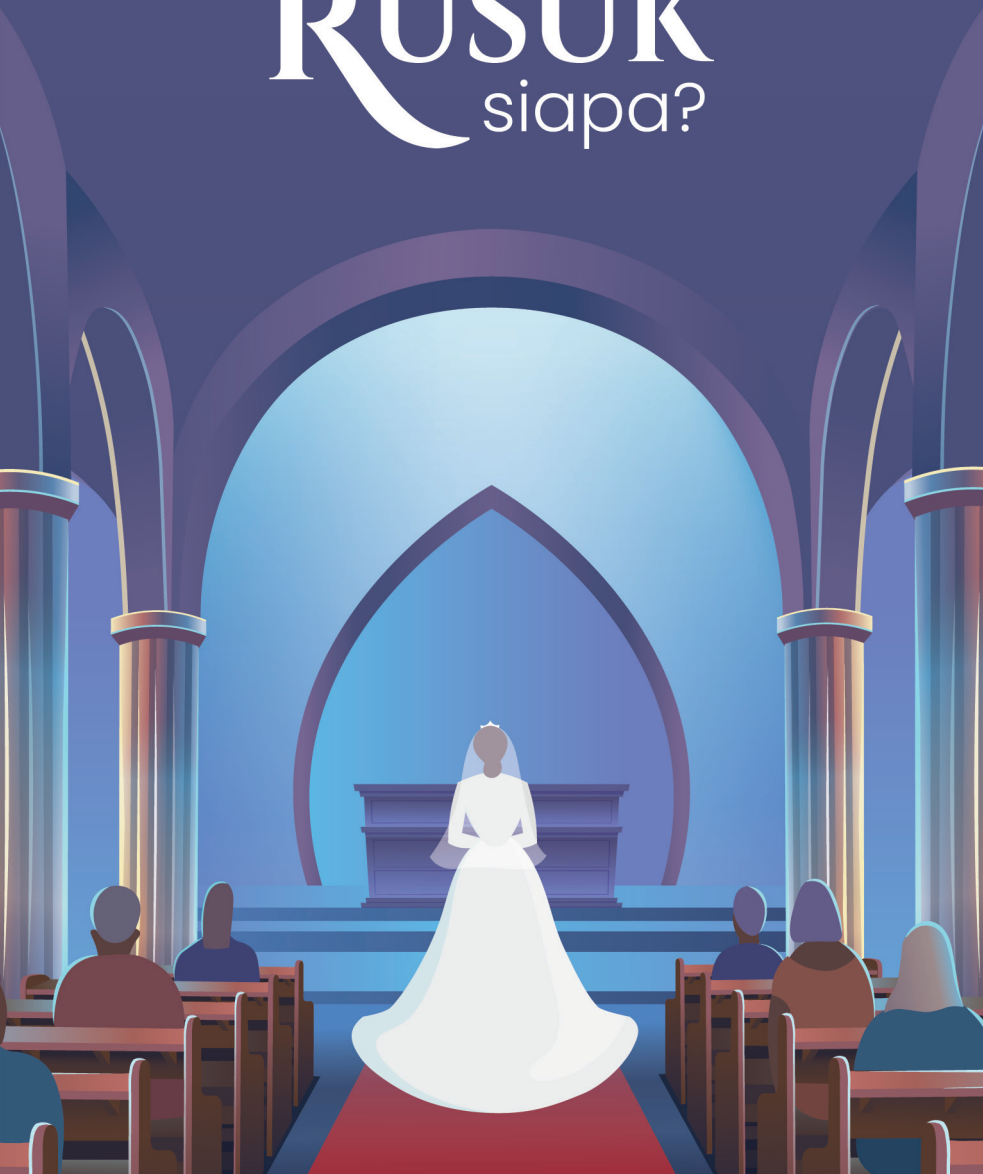


— aku —
TULANG
RUSUK
siapa?



Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2021 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

— aku —
TULANG
RUSUK
siapa?

*Kumpulan kesaksian jemaat-jemaat
Gereja Yesus Sejati di Indonesia*

- Seri Pernikahan Seiman -

DAFTAR ISI

1. Tidak Akan Kekurangan (Lo Pit Hoa).....	6
2. Takkan Pernah Sendiri (Katiyah)	13
3. Dibangun dan Dikawal (Fung Lian).....	20
4. Aku Tulang Rusuk Siapa [1] (Sari Kristin)	28
5. Aku Tulang Rusuk Siapa [2] (Sari Kristin).....	38
6. Melampaui Harapan (Meili)	48
7. Lamaran di Aula (Laura Narita).....	54
8. Berjalan Bersama Indah (Agung Supriyanto)	61
9. Jodoh Versi Istri (Dewi Widjaja)	72
10. Jodoh Versi Suami (Rusmidi Karyoko).....	79
11. Tanpa Penyesalan (Ruth Liauw).....	90



1

TIDAK AKAN KEKURANGAN

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

Nama saya Lo Pit-Hoa, jemaat Gereja Yesus Sejati, Samanhudi—Jakarta.

Tantangan

Saya dan calon suami sesama jemaat Gereja Yesus Sejati. Kami sudah menentukan tanggal pernikahan.

Tetapi tiga minggu menjelang pernikahan; saat undangan sudah siap, restoran dan catering sudah dipesan, mendadak papa saya yang masih menganut agama lain memberikan syarat yang sulit.

Memang, di rumah saya terpasang banyak foto anggota keluarga yang sudah meninggal.

Papa saya meminta kepada calon suami bahwa saat proses penjemputan mempelai, ia harus menganggukkan kepala untuk memberi hormat ke semua foto itu.

Konflik

Calon suami langsung menolak permintaan itu. Namun, papa saya bersikeras bahwa syarat itu harus dilakukan.

Papa dan calon suami tetap pada pendirian mereka sendiri dan tidak ada satu pun yang ingin mengalah.

Akhirnya, keluar pernyataan BATAL dari mulut papa saya.

Calon suami pun mengatakan bahwa tidak masalah kalau pernikahan ini batal.

Saya merasa galau melihat konflik demikian.

Watak papa saya memang keras. Tidak mungkin berharap dalam satu sampai dua hari papa akan melunak hatinya.

Jodoh

Calon suami lalu berdoa ke Tuhan Yesus, *“Apa ini jodoh saya? Jika iya, Tuhan tolong lunakkan hati mertua. jika bukan, biarlah pernikahan ini batal.....”*

Sungguh mengherankan karena sesudah doa tersebut papa saya berkata ke calon suami bahwa ia tidak permasalahan lagi syarat itu.

Sungguh, ini jawaban Tuhan. Calon suami lalu percaya jika saya memang benar jodohnya.

Akhirnya kami menikah pada tanggal 20 Desember 1987 di aula Gereja Samanhudi. Tuhan yang persatukan kami.

Mimpi Saya

Beberapa bulan kemudian saya hamil. Selama masa ini, kami rutin memeriksakan ke dokter kandungan.

Suatu malam saya bermimpi. Di dalam mimpi itu, saya mengalami tiga kali operasi.

Usai mimpi tersebut, saya merasa cemas dan menceritakannya kepada suami. Tetapi dia berkata bahwa operasi tersebut tidak mungkin karena saya masih muda dan sehat.

Saya menjadi tenang dan saya percaya pada perkataan suami.

Anak Pertama

Saat mendekati hari persalinan, tiba-tiba air ketuban pecah.

Karena saat itu hari minggu, dokter kandungan sedang tidak praktek sehingga saya ditangani dokter pengganti.

Dokter ini menjelaskan kepada suami bahwa saya harus menjalani operasi cesar dan tidak dapat melakukan persalinan normal.

Bersyukur, air ketuban tidak terminum oleh bayi.

Bayi lahir dengan selamat tanggal 23 oktober 1988 dan semuanya karena kemurahan Tuhan.

Dokter jelaskan kalau operasi C-section yang dilakukan tersebut adalah vertikal bukan horizontal. Katanya, bahaya jika hamil lagi dalam waktu dekat.

Anak Kedua

Setelah 3,5 tahun berlalu, saya ingin memiliki anak lagi. Namun, ternyata sulit untuk hamil kembali.

Saya sudah pergi ke dokter dan diberikan vitamin. Tetapi saya tidak kunjung hamil.

Anak sulung saya lalu berdoa—karena dia ingin punya adik. Tuhan pun mendengarkan doanya. Akhirnya Saya hamil lagi.

Tetapi saat usia kandungan berusia tiga bulan, saya mengalami pendarahan.

Saya menangis dan berkata dalam DOA, *“Tuhan, saya sungguh menginginkan anak ini.”*

Puji Tuhan, kandungan terjaga sampai saat melahirkan dengan selamat, yaitu tanggal 24 desember 1993.

Mimpi Suami

Saat baru saja kelahiran anak pertama, suami saya pernah bermimpi.

Di dalam mimpinya dia melihat ada 2 anak laki-laki. Yang satu besar, yang satu lagi masih kecil. Dalam mimpi itu, mereka bertiga naik motor.

Tetapi bayi ke-2 yang lahir ini perempuan.

Setelah melahirkan anak ke-2, saya meminta untuk dilakukan proses steril oleh dokter, tetapi ditolak karena usia saya saat itu belum mencapai 30 tahun.

Akhirnya saya pakai alat KB.

Kerusuhan Mei

Bulan Mei 1998, terjadi kerusuhan besar di banyak kota di Indonesia. Ekonomi jadi kacau sekali.

Nilai tukar mata uang US Dollar melonjak drastis mendekati angka Rp. 20.000,-

Alat KB menjadi barang langka di pasaran.

Kami akhirnya tidak memakai alat KB. Saya berpikir, toh kandungan saya kurang subur.

Anak Ketiga

Anak saya mengajak olahraga ke Monas untuk lari pagi. Saya berpikir bahwa jika saya lelah karena lari, mungkin menstruasi akan datang.

Tetapi menstruasi tak kunjung datang. Akhirnya saya pakai test pack. Ternyata saya hamil lagi.

Saya jadi khawatir. Ekonomi sedang kacau, darimana kami akan mendapatkan uang untuk biaya operasi?

Semua saya pasrahkan dan kami membawa dalam DOA.

Tanggal 23 November 1998, anak ke-3 lahir dengan selamat. Saya lalu menjalani proses sterilisasi.

Walau harga produk menjadi tidak menentu, karena efek kerusakan skala besar, sungguh bersyukur bahwa bayi ini tetap dapat minum susu formula.

Arti Mimpi

Setelah waktu berlalu sekian tahun, barulah saya mengerti arti mimpi saya sebelumnya tentang tiga kali operasi.

Saya pun akhirnya mengerti arti mimpi suami tentang dua anak laki-laki.

Sungguh Tuhan amat baik, sudah memberikan petunjuk.

Cucu

Semua anak kami sehat. Tuhan Yesus-lah yang menjaga kami dan semua anak kami—sejak mereka kecil sampai dewasa.

Tuhan yang memberi, Tuhan juga menyediakan.

Sekarang kami bukan lagi sepasang suami-istri, melainkan tujuh orang menjadi satu keluarga—sebab saat ini sudah ada menantu dan cucu.

Karya Tuhan

Ini karya Yesus, Tuhan kita.

Sebagai manusia, saya dulu sering khawatir. Ketika anak masih kecil, saya khawatir dengan biaya sekolah mereka.

Saat mereka makin besar, saya khawatir dengan biaya kuliah mereka.

Tetapi sungguh, Tuhan yang menyediakan dan mencukupkan.

Walaupun kami cuma sepasang guru les privat yang hidup sederhana, kami tidak pernah kekurangan. Sebab kami juga adalah anak-anak-Nya.

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

Gambar diunduh tanggal 25-Februari-2021 dari situs
[<https://www.pinterest.com/pin/482237072601889140/>]



2

TAKKAN PERNAH SENDIRI

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

Nama saya Katiyah, jemaat Gereja Yesus Sejati, Rungkut—Surabaya.

Tanpa Orang Tua

Semasa kecil di tempat kelahiran, ayah pernah mengajak saya ke sebuah gedung untuk mengikuti prosesi, yang ternyata adalah prosesi baptisan percik dan perjamuan.

Beberapa tahun kemudian, ayah meninggal. Dan saat saya kelas 5 SD, ibu pun meninggal. Kami tidak memiliki sandaran hidup lagi.

Sejak itu, kami dua-belas bersaudara hidup terpisah-pisah. Saya merantau ke Surabaya untuk mencari kerja.

Mencari Tuhan

Saya mulai mencari tempat untuk beribadah, dari satu gereja ke gereja lain. Sampai akhirnya, menjadi anggota sebuah gereja dan mengikuti baptisan selam di sana.

Di gereja ini saya mengenal seorang pemuda. Hubungan kami lalu menjadi semakin dekat. Saya merasa cocok dengan dia.

Keluarga kami mengadakan persekutuan di rumah yang kami sewa. Saya mengajak ketiga kakak dan kedua adik saya untuk ikut beribadah. Kami rutin mengikuti persekutuan seminggu sebanyak dua kali.

Mencari Pekerjaan

Karena usia masih sangat muda, saya kesulitan mendapat pekerjaan.

Saya sempat bekerja sebagai buruh pabrik selama tiga tahun.

Karena suatu masalah, malam itu saya berdoa sambil menangis, "Tuhan, saya ingin mendapat tempat kerja yang menyediakan tempat tinggal. Saya juga ingin beribadah ke Gereja dan lebih dekat pada-Mu."

Jawaban Doa

Akhirnya, saya mendapat pekerjaan di sebuah toko. Proses penerimaan kerja sangat lancar dan tidak banyak ditanya oleh pemilik toko, bahkan soal agama pun tidak ditanya olehnya.

Saya diizinkan untuk tinggal di dalam toko. Atasan saya adalah sepasang kakak beradik.

Buka Identitas

Hari pertama bekerja, atasan saya berdoa dahulu sebelum membuka toko. Saya tidak diajak, tetapi tidak diminta menjauh. Ternyata atasan saya beragama Kristen.

Sungguh saya merasa Tuhan telah menjawab doa saya, tepat seperti yang saya minta dan tidak meleset sedikit pun.

Hari kedua bekerja, saya sengaja memakai kalung dengan liontin salib besar.

Akhirnya atasan saya mulai menyadari dan bertanya tentang diri saya. Mereka lalu memperkenalkan sebuah Gereja yang namanya Gereja Yesus Sejati.

Mereka juga mengajarkan sebuah lagu dari buku Kidung Rohani no 44 yang berjudul “Hanya Tuhan Penolongku.” Syairnya terasa sangat cocok dengan suasana hati saya saat itu.

Antara Dua Pilihan

Sudah sekian waktu saya tidak ikut ibadah di gereja tempat pacar saya berada.

Sesudah menerima Kebenaran Alkitab yang disampaikan atasan saya, sungguh di dalam hati, saya merasa ingin dibaptis ulang sesuai cara di Alkitab.

Tetapi saat saya meminta izin ke pacar, dia malah marah. Bahkan atasan saya pun dimarahinya. Kakaknya berkata bahwa itu gereja sesat. Akhirnya, saya batalkan niat untuk dibaptis.

Sementara vs. Kekal

Tapi panggilan hati semakin kuat. Semakin saya menahan diri, perasaan hati sungguh menjadi tidak tenang.

Beberapa bulan kemudian, saya memantapkan hati dan mengambil keputusan untuk dibaptis—tanpa minta izin pada pacar.

Saya berpikir, *“Pacar cuma di dunia ini saja, sedangkan Yesus sampai di kehidupan kekal. Kalaupun saya diputus oleh pacar, itu berarti bukan jodoh saya.”*

Saya yakin Tuhan Yesus yang akan mengatur hidup saya. Saya takkan pernah sendiri.

Baptisan

Saat itu kumpulan jemaat di Surabaya hanya merupakan sebuah Daerah Perintisan (DP). Setiap ada Siswa Teologi yang ditugaskan, ia akan tinggal di rumah atasan saya. Dengan demikian, saya banyak mendapat pelajaran soal Kebenaran Alkitab dari mereka.

Tanggal 27 September 1986, diadakanlah baptisan pertama Surabaya di sebuah mata air yang bernama Banyu Biru, Pasuruan. Ada tujuh jiwa yang dibaptis, termasuk saya dan adik kandung.

Debat

Setelah dibaptis, baru saya beritahu pacar. Saya berkata, *“Kalau kamu ingin tahu mengapa saya dibaptis, dan pengajarannya seperti apa, silahkan temui pendeta Gereja Yesus Sejati, dan tanyakan sendiri.”*

Minggu sore itu, dia mengajak kakaknya untuk menemui pendeta saya.

Kuasa Roh Tuhan

Besok paginya, saya baru mendapat kabar. Katanya, mereka berdebat seru kemarin, sampai jam dua pagi!

Pertemuan itu diakhiri dengan doa berlutut. Malam itu juga kedua kakak beradik itu, pacar saya dan kakaknya, malah menerima Roh Kudus!

Selanjutnya Tuhan Yesus menggerakkan hati sang kakak, untuk mengajak anak istrinya. Bahkan paman dan anak istri paman pun diajak olehnya.

Gereja Surabaya

Setahun kemudian, pengurus jemaat Surabaya membeli sebuah tempat, yang dalam beberapa bulan kemudian ditahbiskan menjadi bangunan pertama Gereja Surabaya. Tepatnya tanggal 8 Februari 1987.

Lalu kembali diadakan baptisan dan delapan jiwa dimenangkan, termasuk pacar saya. Dia mengajak kakak, paman dan keponakannya, untuk ikut dibaptis.

Menikah

Setahun kemudian, saya menikah. Itu adalah pernikahan pertama yang diadakan di Gereja Yesus Sejati Surabaya.

Pernikahannya memang sederhana, tanpa pesta. Bahkan baju pengantin dan *make-up* adalah hasil karya tangan atasan saya yang baik dan mengasihi saya.

**Tapi pernikahan ini tetap terasa mewah,
karena saya dan suami berada dalam "satu
Tuhan, satu Iman, satu Baptisan."**

Takkan Pernah Sendiri

Walau sejak kecil saya kehilangan orang tua, tetapi Tuhan Yesus memberikan orang-orang baik di sekitar saya.

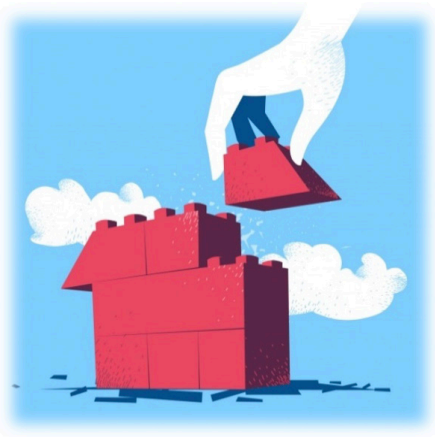
Saya dikaruniai dengan tiga putra. Bersyukur, mereka aktif terlibat dalam pelayanan di Gereja Yesus Sejati.

Sungguh Tuhan baik, amat baik. Dia tidak pernah membiarkan saya sendiri, selalu mencukupkan semua kebutuhan.

Saya takkan pernah sendiri.

Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

**Gambar diunduh tanggal 25-Februari-2021 dari situs
[<https://www.pinterest.com/pin/482237072601889140/>]**



3

DIBANGUN DAN DIKAWAL

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

Nama saya Fung Lian, jemaat Gereja Yesus Sejati, Cibaduyut—Bandung.

Remaja

Saat remaja, saya mulai berpikir untuk mencari pasangan. Oleh karena saya banyak mengikuti kegiatan di Gereja, pilihan saya tidak jauh dari lingkup Gereja. Ada beberapa pemuda yang sudah cukup akrab, baik dari Cianjur maupun dari kota lain. Namun semua hanya sebatas saudara seiman saja, tidak lebih dari itu.

Isi DOA saya selalu, *“Jika jodoh dari Tuhan, biarlah kami semakin dekat. Jika bukan, biarlah Tuhan yang menjauhkan.”*

Kacamata Guru

Saya bekerja sebagai seorang guru. Umumnya para guru senang melihat murid yang terlihat baik dan pintar. Hal ini juga berpengaruh saat mencari pendamping hidup.

Walaupun ada beberapa teman di luar Gereja, saya tetap bertekad untuk mencari pasangan yang "satu Tuhan, satu Iman, satu Baptisan."

Tokoh Favorit

Ada seorang tokoh Alkitab yang bernama Yonatan. Saya suka sekali kisahnya.

Dia tidak sombong dan tidak haus akan kekuasaan. Dia seorang anak raja, tetapi mau bersahabat dengan gembala yang bernama Daud. Saya lalu berpikir, kalau nanti saya mempunyai anak, saya akan menamai dia Yonatan.

Hal itu saya ceritakan ke seorang rekan kerja di Sekolah Kanaan Tangerang. Dia jemaat asal kota Solo.

Comblang

Masa liburan sekolah berakhir. Rekan kerja ini baru kembali dari Solo.

Dia menyampaikan bahwa ada seorang pemuda Gereja Solo yang bertanya tentang saya. Lalu rekan ini menceritakan data diri saya, termasuk soal “tokoh favorit”.

Katanya, pemuda itu bertanya, "Boleh tidak kalau ayahnya saja yang bernama Yonatan?"

Saya hanya tertawa saat diceritakan. Dalam hati saya berpikir, "Mana bisa begitu? Kenal akrab saja tidak!"

Tanpa Kesan

Memang sebelumnya kami pernah bertemu. Saat itu saya kelas 3 SMA. Kelas Remaja mengadakan kunjungan ke Gereja Solo, Salatiga, Lasem dan Sendangcoyo.

Saat di Gereja Solo, kami baru tahu kalau ketua majelisnya adalah seorang pemuda yang sebaya dengan kami, namanya Yonatan.

Tetapi orangnya sangat kaku. Pertemuan itu tidak meninggalkan kesan apapun.

Satu Jurusan

Pemuda Gereja Solo itu lalu mulai memberi perhatian lebih. Kami berkomunikasi lewat surat.

Saya baru tahu kalau jurusan kuliah kami sama, yaitu: Keguruan. Bedanya adalah saya mengambil keguruan karena cita-cita.

Sedangkan dia, sebenarnya ia ingin masuk jurusan lain, tetapi malah diterima di Fakultas Keguruan Fisika.

Promosi

Beberapa pendeta yang pernah bertugas di Gereja Solo mulai promosikan pemuda itu.

Kata mereka, pemuda itu sayang pada orang tua, kuliah sambil mengajar les privat, rajin berdoa dan beribadah—*Pokoknya* semua yang bagus-bagus tentang dia.

Memang, semua promosi itu membuat saya mulai berpikir kalau dia mungkin cocok sebagai pasangan hidup.

Dua kutub

Ketika hubungan kami makin akrab, tentu kami mulai sering bertemu.

Lalu saya baru sadar kalau dalam banyak hal kami sangat berbeda.

Dia tipe pria rumahan, rapi, kurang bisa bersosialisasi dengan orang baru.

Sedangkan saya senang bepergian, berantakan, senang bersosialisasi.

Rasanya tidak cocok.

Galau

Saya jadi galau.

Kata orang, pernikahan bukan cuma soal cinta kasih atau ketertarikan seksual, tetapi pasangan harus bisa saling mengerti kekurangan dan kelebihanannya masing-masing.

Apa yang akan terjadi bila kami berbeda pendapat? Apakah nanti akan bertengkar terus?

Selain itu, menikah bukankah akan melibatkan keluarga dua pihak? Apakah saya bisa cocok dengan ipar dan mertua?

Saya jadi ragu, apakah nanti kami bisa saling memahami? Apakah kami bisa bahagia?

Sungguh membingungkan.

Konfirmasi

Akhirnya saya kembali ucapkan kalimat yang sama dalam DOA, “*Jika ini jodoh dari MU, biarlah kami semakin dekat. Jika bukan, biarlah Tuhan tolong jauhkan.*”

Setelah sekian waktu berlalu, akhirnya hati saya baru merasa sepenuhnya yakin kalau ini jodoh saya.

Kami sepakat melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Pernikahan

Persiapan pernikahan dilakukan dengan sewajarnya. Kami sama sekali tidak mau membebani keluarga.

Upacara pemberkatan pernikahan dilangsungkan di Gereja Yesus Sejati Solo.

Kami bahagia, akhirnya saya bisa mendapatkan pendamping hidup yang “satu Tuhan, satu Iman, satu Baptisan”.

Adaptasi

Dalam lima tahun pertama, kami membutuhkan adaptasi dalam banyak hal yang menyangkut kebiasaan.

Saat liburan, suami sanggup tinggal di rumah selama seminggu, hanya dengan membaca buku. Saya tidak bisa seperti itu.

Cara suami menyusun barang di lemari juga harus rapi sekali. Bahkan cara dia menggantung baju saja harus lurus dan kalau miring sedikit maka akan menjadi masalah untuk dia. Tentu saya anggap itu berlebihan.

Bagi saya, hal yang menyenangkan jika kami bisa bepergian, camping dan merasakan suasana pegunungan. Tetapi suami tidak suka.

Solusi

Kami mengalami sejumlah kesulitan dalam menyesuaikan, antara kebiasaan saya dengan kebiasaan suami.

Ternyata pernikahan seiman bukan bebas dari masalah.

Namun setiap kali ada masalah serius, kami bersama-sama mengucapkan DOA dalam nama YESUS. Lalu secara ajaib, kami mulai dapat mengerti dan memahami satu sama lain.

Banjarmasin

Setelah menikah, kami tinggal terpisah. Saya mengajar di Cianjur sedangkan suami mengajar di Solo.

Setahun kemudian, pengurus Yayasan Kanaan Banjarmasin meminta kami berdua untuk mengajar di sana.

Ternyata ini adalah rencana Tuhan. Ia mempersatukan kami untuk dipakai menjadi alat-Nya di Sekolah Kristen Kanaan Banjarmasin. Sungguh ajaib pengaturan Tuhan.

Tiga Titipan

Kami dikaruniai tiga orang anak. Semua memakai nama belakang Jonathan.

Sebagai ibu, saya berharap mereka dapat bertumbuh dewasa menjadi seperti tokoh Yonatan dalam Alkitab.

Saat kami berdua sibuk pelayanan, pekerjaan rumah tangga biasanya terabaikan.

Namun, karena kami saling memahami, suami-istri tidak ada yang mengeluh. Selesai pelayanan, barulah kami bereskan bersama-sama.

Sungguh menyenangkan bila suami-istri memiliki pengertian yang mendalam satu dengan yang lainnya.

Dibangun dan Dikawal

Saat mengetik kesaksian ini, pernikahan kami sudah memasuki tahun ke-28. Tuhan baik, amat baik.

Sungguh, semua berjalan karena kemurahan Tuhan Yesus yang membangun dan mengawal rumah tangga kami. Dan sungguh, kami merasakan bahwa apa yang tercantum dalam ayat di bawah benar-benar terbukti:

“Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya, jikalau bukan Tuhan yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga”—Mazmur 127 : 1

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

Gambar diunduh tanggal 27-Februari-2021 dari situs
[<https://www.freepik.com/free-photos-vectors/build-house>]



4

AKU TULANG RUSUK SIAPA? - Bagian 1 -

*Namaku Sari Kristin,
jemaat Gereja Yesus Sejati.*

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

Memori Kecil

Kami cuma dua bersaudara. Bayangan masa kecil terekam di otak kami, saat melihat orangtua sering bertengkar. Tidak jarang kami melihat kekerasan terjadi pada mama. Kalau sudah begitu, badanku gemetar. Lalu entah mengapa, aku langsung muntah-muntah.

Aku takut sekali.

Saat aku masih di jenjang Taman Kanak-Kanak, orangtua sudah berpisah. Tetapi setelah itu, mereka masih bertemu beberapa kali. Selalu, disertai dengan pertengkaran demi pertengkaran.

Hati kecilku mengatakan, “*Aku tidak mau punya keluarga seperti ini.*”

Bola Ping-Pong

Papa menikah lagi. Mama pergi, namun ia rutin mengirimkan uang untuk aku dan kakak.

Kami tinggal berpindah-pindah. Awalnya dengan papa, tetapi sejak kelas 6 Sekolah Dasar, aku menetap tinggal di rumah nenek dari pihak mama.

Lampu yang Padam

Saat aku kelas 3 Sekolah Menengah Pertama, kami mendengar kabar bahwa papa mendadak meninggal.

Dalam hati terasa kacau mendengar kabar itu. Aku merasakan kesedihan yang luar biasa.

“*Mengapa papa bisa meninggal?*” Aku bertanya-tanya dalam hati. Rasanya seperti sebuah lampu yang masih menyala, lalu tiba-tiba padam.

Bagaimanapun, papa menyayangiku.

Satpam Domestik

Memasuki masa remaja, aku tadinya berpikir bahwa aku memiliki kebebasan untuk bergaul dengan siapa saja. Saat itu, aku mulai kenal sejumlah teman cowok dari sekolah-sekolah lain. Katanya, mereka menaruh rasa suka terhadap diriku.

Mereka banyak memberi perhatian padaku. Mereka selalu ada saat aku membutuhkan bantuan. Kalau sudah begitu, aku merasa bahwa seakan mereka ini pengganti figur papa.

Tetapi kakakku galak. Dia selalu mengawasiku.

Kakak sering menegurku, *"Tidak boleh sembarang bergaul, jangan seenaknya main di luar, lalu lupa waktu."*

Tutor Pelajaran

Pernah suatu kali, saat aku pulang jam 7 malam saja, habis-habisan aku dimarahi kakak.

Apalagi jika hasil ulanganku dapat nilai tidak memuaskan, aku kena semprot lagi.

Pokoknya kakak mau aku mendapat nilai bagus. Kata kakak, *"Jangan bikin malu ya. Tidak ada orangtua, harus punya nilai yang baik."*

Bagaikan Ibu

Kami akhirnya terbiasa mengatur sendiri uang yang dikirim mama untuk membayar biaya sekolah dan kebutuhan sehari-hari. Nenek sudah tua, tidak bisa banyak membantu hal-hal seperti ini.

Sejak kecil, aku dan kakak sudah diajak paman ke Gereja Yesus Sejati di Sukabumi. Jika sedang malas ibadah, kakak selalu ingatkan untuk tetap rajin ke Gereja.

Kakak seperti seorang ibu bagiku.

Sobat Debat

Saat masih Sekolah Menengah Atas di Sukabumi, aku kenal dengan seorang teman cowok yang tinggal di kota Bogor.

Kami menjalin hubungan jarak jauh. Akhirnya kami lulus dan kuliah di kota yang sama, Bandung.

Beberapa kali aku mencoba untuk mengajak dia ke Gereja Bandung. Tetapi setiap pulang ibadah, selalu berakhir dengan debat. Dia kurang menyukai ajaran Gereja-ku.

Beda Prinsip

Saat lulus, aku mulai bekerja. Kami tetap berteman dekat.

Ada dorongan di hatiku untuk dibaptis di Gereja Yesus Sejati.

Saat kukatakan kepada temanku itu kalau kami harus dibaptis, dia malah mengatakan kalau nanti kami menikah, mamanya sudah pesan harus sembahyang ke leluhur.

Pura-Pura Saja?

Saat aku menolak, dia memintaku untuk berpura-pura lakukan saja. Katanya, *"Toh, cuma pegang dupa dan berlutut. Pura-pura saja."*

Aku menjawabnya, *"Tidak bisabegitu. Nanti aku mengecewakan Tuhan walaupun aku menyenangkan hati orangtuamu. Nanti Tuhan marah walaupun itu cuma pura-pura."*

Tanpa Syarat

Aku mengikuti pelajaran Katekisasi di Gereja Bandung.

Temanku ini ternyata juga mau mengikutinya. Namun, aku melihat bahwa dia melakukan hal tersebut hanya untukku, bukan dari hatinya.

Buktinya, dia tetap berprinsip bahwa manusia tidak boleh fanatik terhadap iman kepercayaan.

Akhirnya, aku putuskan untuk tidak melanjutkan hubungan. Memang kami sama-sama kecewa. Namun hatiku berkata, *"Kalau ini jodoh dari Tuhan, harusnya dia bersedia mengikuti kebenaran Alkitab, tanpa syarat."*

Manusia 99%

Beberapa tahun kemudian, aku mengenal seorang pria lain. Ditinjau dari berbagai segi, dia baik sekali. Ekonominya pun sudah mapan.

Dia bahkan sanggup mengambil hati segenap keluargaku. Mama sangat setuju, berharap dia menjadi menantu.

Aku sudah yakin 99 % kalau pria ini jodohku. Namun, ada hal yang mengganjal di hati.

Saat aku pulang ibadah malam dari Gereja, dia selalu menjemput. Tetapi setiap kali kuajak masuk ikut ibadah, dia selalu mengelak dengan alasan “sibuk *lah*” atau “tidak ada waktu *lah*.”

Kalau hari Sabtu, lebih tidak bisa diharapkan lagi, karena dia belum pulang dari kantor.

Lamaran

Suatu hari, dia datang melamarku. Tentu aku senang dan menjawab “bersedia.”

Tetapi aku utarakan hal yang mengganjal di hati, yaitu kalau ingin menikah, maka harus menikah di Gereja-ku, supaya kami dapat menjadi: “Satu Tuhan, satu iman dan satu baptisan.”

Dia berkata bahwa ia sudah menjadi jemaat di gereja lain. Oleh karena itu, dia berkata bahwa itu berarti kami sudah satu iman. Tetapi aku dengan tegas menjawab, “*Tidak, itu belum.*” Pokoknya, dia harus dibaptis di Gereja-ku.

Sama Atau Tidak?

Sering kami berdiskusi soal ajaran Gereja-ku. Dia mencoba untuk mencari informasi di internet mengenai Gereja Yesus Sejati dan mengenai Sepuluh Dasar Kepercayaan.

Setelah membaca itu, dia berkata kalau Gereja-ku bagus, seperti halnya Gereja zaman para rasul. Hanya saja, dia menambahkan, kalau semua gereja zaman sekarang sama saja. Tidak masalah, ke gereja mana pun sama saja, semua menyembah Yesus.

Namun aku tetap berkata, "*Tidak sama.*"

Ganjalan

Aku sudah berusaha semaksimal mungkin supaya dia mau ke Gereja-ku dan dibaptis.

Aku sungguh berharap jika teman pria ini adalah yang terakhir, karena dia memang sangat baik. Bukan cuma baik kepadaku, tetapi terhadap seluruh keluargaku. Mereka berharap aku segera menikah.

Saat kujelaskan ganjalan di hatiku, aku malah dimarahi oleh keluarga. Mereka menjelaskan bahwa yang penting sudah sesama Kristen, *kan* sama saja sehingga aku tidak boleh fanatik lagi dalam hal kepercayaan.

Entah mengapa, hatiku tetap merasakan bahwa hal ini adalah suatu ganjalan. Tetap kubawa dalam DOA, memohon kepada Tuhan Yesus.

Persiapan Nikah

Belakangan, temanku ini mengambil “langkah cepat.” Dia sudah bersiap untuk menikah. Rumah, acara pesta, katering, lokasi acara, dan lain sebagainya sudah ia siapkan. Jujur saja, hatiku makin tertekan.

Suatu ketika di sebuah Restoran, dia kembali melamar, sambil memberikan sebuah kalung. Dia menyampaikan keseriusannya untuk menikahiku.

Aku kembali utarakan hal yang sama, bahwa dia harus mulai beribadah di Gereja-ku.

Nubuat?

**Saat itu, dia marah besar dan berkata,
”Kamu tidak serius ingin menikah! Masa
yang dibahas cuma soal Gereja melulu?
Kalau begitu, kamu cocok menikah dengan
Pendeta saja sekalian!”**

**Lalu dia tetap bersikeras mengatur
segalanya. Hatiku semakin tidak nyaman.
Persiapan nikah tetap berjalan terus.**

**Aku mulai merasa bimbang dan kembali
berdoa, ”Tuhan, kalau dia memang jodoh
dari Engkau, mungkinkah nanti setelah
menikah bisa kuajak dia ke Gereja?”**

Makanan Keras

Teman-temanku di Gereja Bandung tidak mendukung. Mereka berkata bahwa pernikahan tidak seiman tidak diperbolehkan dalam firman Tuhan. Mereka menceritakan contoh kasus serupa dan memintaku untuk tidak menyerah.

Bahkan ada seorang teman mengingatkan akan pesan yang keras sekali dari kitab Kejadian pasal 6—yang membahas tentang “kejahatan manusia”, tentang “anak-anak Allah” yang menyukai “anak-anak manusia,” dan hal ini adalah jahat di mata Tuhan.

Doa terakhir

Namun, aku tidak sanggup kehilangan dia. Lalu aku berdoa dan berpuasa, memohon, "Tuhan, jika ini jodoh yang Engkau berikan, mohon buat dia bisa ke Gereja-Mu, dan dibaptis. Tapi kalau bukan, mohon buat dia yang memutuskan hubungan kami."

Suatu siang, dia menelpon dan ia menyampaikan kalau ia ingin bicara secara serius. Ketika itu aku sedang bekerja. Hal ini terasa tidak biasa sebab saat dia butuh untuk berbicara serius, biasanya ia selalu tatap muka tidak pernah melalui telpon. Pembicaraan dengan telpon hanya dipakainya untuk hal-hal ringan.

Jawaban Doa

Dia mengatakan, "Kalau kamu memang belum yakin dengan ketulusan hati saya, sudahlah. Hubungan kamu dengan saya tidak bisa berjalan sepihak. Baiklah, saya akan melepaskan mu."

Selesai telpon, aku pergi ke toilet kantor dan menangis tersedu-sedu di dalam sana. Di satu sisi, aku merasa hancur. Namun di sisi lain, hati ini terasa lega sekali.

Sekarang sudah terjawab, ternyata yang baik menurutku, bukan yang terbaik menurut Tuhan.

Bersambung...

Diunduh tanggal 27-Februari-2021 dari situs
[<https://www.dreamstime.com/stock-illustration-watercolor-bride-wedding-dress-bouquet-elegant-young-flowers-beautiful-long-invitation-card-freehand-watercolour-image82926890>]



5

AKU TULANG RUSUK SIAPA? - Bagian 2 -

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

***Namaku Sari Kristin,
jemaat Gereja Yesus Sejati.***

Comblang Gereja

Suatu hari seorang istri pendeta di Gereja memberiku selebar kertas.

Ternyata kertas itu berisikan nomor HP seorang jemaat di Malaysia. Aku diminta untuk menjadi teman komunikasi.

Beliau menyampaikan bahwa siapa tahu jemaat tersebut cocok untuk dilanjutkan menjadi pasangan hidup.

Memang, beberapa bulan sebelumnya, aku pernah bertugas sebagai penerima tamu. Saat itu, ada jemaat Malaysia yang datang ke Gereja Bandung.

Penyampai Pesan

Setelah itu, beberapa kali aku mendapat pesan yang sama dari teman-teman Gereja kalau jemaat itu menarik.

Salah satu yang menyampaikan pesan itu adalah seorang Siswa Teologi yang bernama Martin. Dia juga menyampaikan pesan yang sama.

Karena merasa gerah dengan himbauan sebanyak itu, akhirnya aku mencoba untuk berkomunikasi dengan jemaat Malaysia itu melalui Facebook—sekarang bertegur sapa saja.

Siswa Teologi

Entah mengapa, sejak saat itu aku dan siswa Teologi itu yang lebih sering komunikasi. Sebaliknya, aku sudah tidak pernah lagi berkomunikasi dengan jemaat Malaysia.

Siswa itu sering menasehatiku dan menyampaikan bahwa aku harus membawa pasangan ke Gereja, sehingga nanti saat menikah, keduanya dapat diberkati di Gereja.

Dia setengah bercanda, mengatakan mau menjadi Pendeta yang akan memimpin upacara pemberkatan nikahku.

Candanya berlanjut, dia malah meminta aku untuk tidak menikah dulu sebelum dia menjadi Pendeta.

Penyampai Pesan

Dengan berjalannya waktu, siswa itu akhirnya menjadi seorang penginjil.

Suatu kali saat dia bertugas di Jakarta, dia menelponku. Saat itu, aku masih bekerja di Bandung. Tanpa disangka, dia memberanikan diri dan menyatakan perasaan sukanya terhadapku.

Tidak tahu harus menjawab apa, aku mencoba untuk membalas dengan tertawa saja. Paling tidak, aku berusaha untuk tidak menyinggung perasaannya.

Penugasan

Tidak lama kemudian, Gereja pusat menugaskan “penginjil itu” di Gereja Bandung. Tentu hal ini adalah sesuatu yang tidak diatur dan bukan karena keinginan pribadinya.

Aku jadi bingung.

Bagaimana kalau nanti sungguhan harus bersama dia? Itu kan artinya, aku harus siap menjadi seorang istri pendeta? Padahal aku tidak mau. Aku tidak pernah berharap menjadi seorang istri pendeta.

Galau

Dalam kebingungan, aku kembali berdoa dan bertanya, "Tuhan, bagaimana ini?"

Tetapi hati kecil mengatakan bahwa "hal ini berasal dari Tuhan." Masalahnya, kalau ini sungguh yang Tuhan berikan, "Jika aku menolaknya, boleh tidak ya?"

Aku bingung.

**Sebagai teman, dia adalah seorang yang baik.
Sebagai penginjil, dia juga seorang yang baik.
Tetapi sebagai pasangan hidup, aku masih ragu.**

Jarum di Jerami

Aku sudah berusaha mencari sisi positif dari dirinya dan kelebihanannya sebagai berikut:

**Perhatian darinya? Tidak terlalu.
Komunikasi yang dilakukan? Tidak intensif.
Pendekatan yang dilakukan? Minim.
Dia pernah bantu apa?
Seperti apa kelebihanannya?
Sungguh, tidak ada.**

Jika dibandingkan dengan beberapa orang yang pernah melakukan pendekatan kepadaku, sungguh dia yang paling tidak perlu dihitung.

Penyangkalan Diri

Tetapi mengapa hatiku merasa yakin terhadap hubungan ini? Seakan-akan hati ini terus-menerus berkata, “Hal ini dari Tuhan.” Setiap kali aku berdoa, jawabannya selalu bulat dan tidak ada keraguan sedikitpun.

Namun logikaku memberontak, selalu mengajakku untuk menyangkal perasaan ini.

Penolakan Ganda

Aku mengasihi Gereja dan aku mau setia di Gerejaku. Namun, aku tidak bersedia menjadi istri seorang pendeta.

Saat kuceritakan pergumulanku ke mama, ternyata mama juga menolak setelah tahu pekerjaannya. Kata mama, nanti aku akan hidup susah, sering ditinggal, dan lain sebagainya. Mama juga menambahkan, kalau aku tetap mau jodoh yang satu Gereja, boleh saja, asalkan jangan pendeta.

Sepakat Berdoa

Lalu kuceritakan pembicaraan aku dengan mama kepadanya, bahwa mama tidak setuju dengan hubungan kami.

Dia berkata bahwa hal itu wajar, tentu mama belum setuju karena belum kenal calon menantunya. Lalu dia mengajakku berdoa dan berpuasa untuk hal ini.

Kami sepakat dan jika hal ini berasal dari Tuhan, maka Tuhan akan membukakan jalan agar pihak keluargaku bisa menerima dia. Namun, jika sampai batas waktu yang disepakati, restu dari orangtua tetap tidak diberikan, kami tidak akan memaksakan diri.

Pendekatan Keluarga

Tidak lama kemudian, dia ditugaskan ke kota Sukabumi, tempat tinggal keluargaku. Tetapi ini pun bukan keinginan pribadinya dan tidak kami atur.

Dia mulai sering datang mengunjungi keluargaku di Sukabumi. Awalnya, ia tidak diterima dengan baik. Namun, herannya selalu ada saja kesempatan baginya untuk membantu keluargaku dan berbincang-bincang.

Menyerah?

Restu dari mama tetap tidak kunjung diberikan. Mama sudah meminta tolong paman untuk menasehatiku supaya jangan menikah dengan seorang Pendeta.

Lalu kusampaikan kepadanya perihal penolakan mama, dan mengingatkan bahwa kami sudah hampir satu tahun berdoa dan berpuasa untuk hal ini.

Mungkin kami harus menyerah?

Entahlah, yang pasti tidak lama kemudian, dia berpindah tugas ke Jakarta.

Jawaban Mama

Suatu kali saat pulang ke Sukabumi, aku menemani mama pergi ke suatu tempat. Kami berdua naik becak.

Tiba-tiba di dalam becak itu, mama berkata, "Kalau dia memang serius, dan kamu bisa menerima segala resiko, sebagai istri pendeta, minta dia datang melamar."

Aku kaget sekali.

Tadinya aku berpikir kalau aku salah dengar.

Tetapi mama terdengar serius.

Sungguh, ini ajaib sekali.

Kelola Dana

Segera kukabarkan kepadanya jawaban dari mama. Kami sama-sama bersyukur. Doa kami akhirnya sudah terjawab.

Dia lalu menyampaikan kalau aku pasti sudah tahu bagaimana kehidupan seorang pendeta di Gereja kami, jadi dia tidak merasa perlu untuk menjelaskan lagi.

Dia juga mengatakan bahwa terdapat dana tabungan bersama teman-teman seangkatan dan dapat digunakan untuk biaya pernikahan. Dia meminta tolong kepadaku untuk mengelola urusan pernikahan.

Pernikahan

Akhirnya aku mempersiapkan pernikahan.

**Semua berjalan lancar.
Semua biaya tertutupi.
Tanpa perlu berhutang.
Tanpa merepotkan keluarga.**

Aku lalu berhenti bekerja.

Tanggal 02-Desember-2012 kami menikah di Gereja Cianjur. Saat memasuki aula Gereja, perasaanku campur aduk.

Doa Pemberkatan

Di satu sisi, aku merasa berbahagia sekali karena kami akan menjalani upacara pemberkatan di aula Gereja Yesus Sejati, menikah dengan pasangan hidup yang:

**Satu Tuhan.
Satu Iman.
Satu Baptisan.**

Tetapi di sisi lain, aku tidak tahu apakah aku bisa menjalankan peran seorang istri pendeta dengan baik.

Saat sesi doa, aku mencurahkan semuanya kepada Tuhan Yesus. Tuhanlah yang sudah mempersatukan kami. Oleh karena itu, pastilah Ia sanggup untuk memberiku hikmat dan kekuatan untuk menjalani pernikahan ini.

Hati Tergetar

Beberapa hari kemudian, aku meninggalkan kota Sukabumi menuju ke Jakarta.

Sepanjang perjalanan, aku merasa bahwa hari ini berbeda. Sebab tujuanku ke Gereja Jakarta adalah bukan untuk ibadah, bukan untuk mengikuti acara mengingap seperti zaman sewaktu persekutuan muda-mudi, melainkan untuk tinggal di Gereja— sebagai seorang istri Pendeta.

Saat aku turun dari mobil dan membawa koper, aku memandang logo dan tulisan Gereja Yesus Sejati. Hatiku tergetar, rasanya seperti melihat Pintu Surga.

Sepasang Pusaka

Saat menulis artikel ini, pernikahan kami sudah berjalan selama delapan tahun.

Dia adalah suami yang baik. Semakin kujalani pernikahan ini, aku makin merasa kalau dia sungguh pasangan hidup yang sangat cocok untukku.

Kami sudah dikaruniai sepasang pusaka: seorang putri dan seorang putra. Suamiku menjadi ayah yang sungguh baik untuk anak-anak kami.

Kami percaya bahwa Tuhan akan memberikan hikmat kepada kami untuk terus mendidik anak-anak kami, meneruskan “warisan iman.”

Komunikasi

Dalam menjalani hidup berumah tangga, kami sama seperti pasangan lainnya. Dalam pernikahan kami, tetap ada perbedaan pendapat, perbedaan kebiasaan, dan perbedaan hobi.

Hanya saja, saat kami sedang berbeda pendapat, kami selalu urai masalah-masalah yang ada dengan komunikasi dan bersandar bersama-sama dari Firman Tuhan.

Sungguh, Firman Tuhan adalah pengurai konflik yang cocok sekali.

Karya Sebuah Nama

**Kami cuma sepasang manusia biasa. Tapi
Dia-lah yang kami sembah, yang telah
memasangkan aku menjadi tulang rusuk
suamiku.**

Sungguh, semua ini adalah karya tunggal dari pemilik sebuah nama yang luar biasa. Namanya: YESUS.

*Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus.
Haleluya. Amin.*

Diunduh tanggal 06-Maret-2021 dari situs
[<https://br.pinterest.com/pin/201113939600227398/>]



6

MELAMPAUI HARAPAN

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

***Nama saya Meili, jemaat Gereja Yesus Sejati,
Malang—Jawa Timur.***

Teman Baru

Mula-mula saya bisa mengenal pria tersebut, si teman baru, karena dikenalkan oleh seorang teman yang lain.

Saat itu, saya berpikir bahwa perkenalan ini hanya untuk menambah teman, karena setiap tahun ada acara rohani yang melibatkan banyak pemuda-pemudi dari berbagai kota dan pulau lainnya.

Pria ini termasuk seseorang yang kadang kala pernah saya ajak untuk berdoa bersama-sama saat acara rohani tersebut. Tidak ada maksud lain, selain dari bersama-sama berkumpul untuk berdoa.

Suatu ketika, kami sedang janji-janji untuk berdoa bersama. Dia berada di Malang sedangkan saya ada di Jakarta.

Temani Dia

Di tengah-tengah doa, saya mendengar suara yang sangat jelas, di sebelah telinga saya. Suara itu mengatakan, "Temani dia." Suara ini terdengar lebih dari sekali.

Dalam doa, saya merasa kaget. Namun, secara spontan saya menjawab, "*Baik, saya berteman koq dengan dia.*"

Lalu, pengalaman tersebut hanya saya simpan di dalam hati. Kami tetap berteman seperti biasa.

Saling Percaya

Hanya lama kelamaan kami memang semakin dekat, walaupun hanya berhubungan jarak jauh--saya tetap di Jakarta dan dia di Malang.

Saya hanya meminta supaya ada rasa saling percaya antara kami dan saling tidak melarang kegiatan dan pertemanan dengan lainnya.

Ternyata hubungan itu terus berlanjut selama lima tahun. Kami tetap hanya bertemu tiap tahun sekali.

Pernikahan Seiman

Bulan September 2012, kami menikah. Saya pindah ke kota Malang, menjalani hari-hari yang membahagiakan.

Persoalan adaptasi dengan tempat tinggal baru, kami bisa melewatinya karena Malang adalah kota yang menyenangkan.

Sebagai seorang istri, banyak adaptasi yang perlu saya lakukan. Tetapi kami dapat melewatinya karena kami memiliki satu iman yang sama, Gereja yang sama. Apalagi suami memperlakukan saya dengan sangat baik. Sungguh, hal ini adalah sesuatu yang melampaui harapan saya.

Gejala Awal

Akhir November 2012, saya mengalami keluhan-keluhan demam, mual, dan muntah. Setelah diperiksa, dokter mendiagnosa bahwa itu sakit maag.

Sebelumnya memang ada riwayat sakit maag, tetapi kali ini gejalanya tidak seperti biasa.

Desember tahun 2012 menjadi bulan yang menyiksa. Saya merasa sangat tidak nyaman, hampir sepanjang waktu. Gejala mual, demam, sakit perut dan sakit pinggang saya rasakan. Saya hampir tidak mampu bangun dari tempat tidur.

Hamil

Setelah saya ceritakan kepada mama, ia berkata bahwa kemungkinan saya hamil.

Akhirnya setelah libur tahun baru, saya pergi ke seorang dokter kandungan yang terkenal di Malang.

Dokter menyatakan bahwa benar saya hamil. Namun, kantong janin tidak berkembang sesuai dengan yang seharusnya.

Dokter menyarankan agar minggu depannya dilakukan proseskuret, yaitu: janin yang ada dalam kandungan harus digugurkan.

Tentu saya merasa sedih.

Harapan

Seorang tetangga yang juga sedang hamil menyarankan kami untuk mencari pendapat lain, melalui dokter kandungan yang menanganinya.

Kami datang ke tempat tersebut. Dokter ini mengatakan hal yang membuat saya lebih tenang dan memiliki pengharapan. Katanya dokter tersebut, *“Ayo kita coba dulu, bu. Kalau nanti janin tidak berkembang, baru terpaksa dikuret. Tetapi mari kita lihat dulu perkembangannya.”*

Setimpal

Sejak itu, kami hanya bisa bawa masalah ini dalam doa secara bersama-sama.

Setiap minggu, saya datang berkonsultasi ke dokter ini. Memang, rutinitas tersebut cukup melelahkan. Namun terasa

setimpal, karena saya dapat melihat perkembangan janin yang berkembang cukup baik. Saya merasa bersyukur.

Akhirnya kehamilan memasuki masa trimester ke-3, yang artinya: Kami telah melalui masa kritis.

Puji Tuhan Yesus, semua ini berkat pertolongan-Nya.

Rekam Jantung

Saat kehamilan memasuki minggu ke-35, saya menjalani tindakan rekam jantung bayi. Ternyata, posisi bayi terlilit oleh tali pusar.

Besoknya, kami diminta datang kembali ke dokter. Saat hasil rekam jantung bayi diteliti, Dokter menegaskan bahwa hasil rekaman buruk sekali. Maka dokter memutuskan untuk segera melakukan tindakan operasi.

Karena begitu mendadak, tidak ada hal lain yang dapat kami lakukan selain berserah dalam doa.

Bayi Kami

Akhirnya siang itu, tanggal 7-Agustus-2013, saya menjalani operasi caesar.

Saat operasi berlangsung, sayup-sayup terdengar perawat mengatakan, “*Ada tali pusar yang keluar...*” Dan akhirnya bayi di dalam kandungan saya lahir.

Kami memberi dia nama “Ethan Seanan” yang berarti: “anak kuat pemberian Tuhan.”

Melampaui Harapan

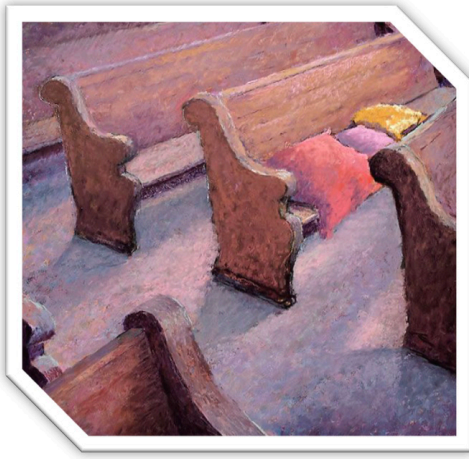
Sungguh, hanya karena kemurahan Tuhan saja Ethan dapat lahir dengan selamat.

Saat saya renungkan kembali seluruh proses kehamilan sampai dengan lahiran, awalnya begitu bermasalah—bahkan menurut kesimpulan dokter yang terkenal—perkembangan janin tersebut adalah hal yang tidak mungkin dan seharusnya sudah digugurkan. Namun, Tuhan Yesus justru mewujudkannya sampai pada proses kelahiran.

Sungguh, ini sesuatu yang melampaui harapan.

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

Diunduh tanggal 08-Maret-2021 dari situs
[<https://co.pinterest.com/pin/487585097129895937/>]



7

LAMARAN DI AULA

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

***Nama saya Laura Narita,
jemaat Gereja Yesus Sejati.***

Keluarga

Mama beragama Kristen, biasa beribadah ke suatu gereja sedangkan papa beragama lain.

Saya ikut iman kepercayaan mama, sehingga sejak kecil saya sudah tahu bahwa Tuhan yang kami sembah adalah Yesus. Hanya saja, saya tidak terlalu mendalami Alkitab.

Sekolah Kanaan

Saat masuk jenjang SMP, saya menemukannya di Sekolah Kristen Kanaan. Di sinilah masa saya mulai mengenal Alkitab dengan lebih baik.

Saat di jenjang SMA, saya bertemu dengan para pembina persekutuan di Kanaan. Mereka mengajarkan lebih banyak tentang Kebenaran di Alkitab.

Topik Khusus

Salah satu topik yang beberapa kali pernah dibahas adalah perihal Pernikahan Seiman.

Para pembina mengatakan bahwa kami harus menikah dengan pasangan yang seiman.

Topik itu tertanam dalam pikiran dan hati, dan saya bertekad untuk mencari "pasangan seiman di dalam Gereja Yesus Sejati."

Temannya Dekat

Setelah lulus SMA, saya mengenal seorang pemuda Gereja kami, lalu menjalin hubungan lebih dekat.

Pemuda ini selalu memperlakukan saya dengan sopan. Saya merasa nyaman di dekatnya. Terlebih lagi, kami berada di satu Gereja dan mengimani ajaran "satu Baptisan"-yaitu, baptisan yang harus dilakukan sesuai dengan cara di Alkitab.

Setiap masalah yang kami hadapi, diselesaikan secara bersama-sama dengan berlutut dan berdoa.

Kendala

Usia kami terus bertambah, hingga tiba saatnya melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Tetapi jauh sebelumnya, kami sudah pernah menetapkan suatu sasaran, yaitu kami harus memiliki tempat tinggal dahulu, setelah itu baru menikah.

Tentu ini bukanlah hal mudah. Selama ini memang cukup banyak pengeluaran yang harus kami tanggung, dan tabungan kami juga tidak banyak. Jika dihitung-hitung, kami membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk dapat memiliki sebuah tempat tinggal sendiri.

Lamaran di Aula

Pada bulan Desember tahun 2016, pemuda ini mengajak saya pergi ke Gereja di Daan Mogot. Ia menyampaikan keinginannya untuk berdoa bersama-sama.

Ketika sampai di aula Gereja, tiba-tiba dia melamar saya. Ini diluar dugaan, sebab saya pikir dia belum mau menikah, karena memang kami belum memiliki tempat tinggal.

Tapi saat itu tetap terasa indah. Saya dilamar di Aula Gereja, oleh seorang pemuda Gereja yang sudah saya kenal baik.

Kami lalu bedoa bersama di aula Gereja, mengutarakan niat bersama untuk menikah, dan memohon pertolongan Tuhan Yesus untuk hal yang belum terkabul ini.

Apartemen

Setelah melalui serangkaian proses, akhirnya kami mendapatkan apartemen yang cocok, dengan harga murah. Pemiliknya sangat baik kepada kami.

Sebenarnya kalau kami hitung-hitung secara harga pasar, pembelian di harga yang demikian murah itu tidak mungkin. Namun, atas kemurahan Tuhan, Dia menjadikan hal tersebut menjadi mungkin.

Pameran

Saat mencari catering, beberapa vendor pilihan ternyata ikut pameran pernikahan di suatu expo. Kami pergi ke sana untuk mencoba cita rasanya.

Awalnya, kami sudah ingin membayar uang tanda jadi dengan salah satu vendor. Namun, calon suami berkata bahwa masih ada satu catering yang belum dicoba, tetapi catering tersebut tidak ikut pameran.

Pertimbangan saya, kalau kami bayar di pameran, maka kami akan mendapatkan potongan harga yang cukup banyak.

Catering

Entah mengapa kami merasa "bodoh" karena tidak membayar saat di pameran dan tidak mendapat diskon besar.

Malah kami pergi ke satu vendor yang tidak ikut pameran. Tetapi, rasa makanannya ternyata lebih enak dan harga yang diberikan lebih kompetitif.

Beberapa waktu kemudian, di acara pesta keluarga besar, calon suami dan pemilik catering bertemu. Mereka berdua baru mengetahui kalau mereka berdua masih memiliki hubungan kekerabatan. Akhirnya, kami kembali diberikan potongan harga, dibawah dari harga yang seharusnya diputuskan.

Puji Tuhan, kami dituntun untuk dapat berhemat dengan anggaran kami yang terbatas.

Gaun

Sudah sejak lama, saya berangan-angan ingin memiliki gaun pengantin sendiri dan ingin menyimpannya.

Tetapi saat mencari vendor baju pengantin, semua mematok dengan harga yang tinggi sekali. Bersyukur, pada akhirnya saya dituntun untuk menemukan vendor dengan harga jauh dibawah itu.

Foto dan Dekorasi

Seorang pemuda Gereja, yang memiliki usaha fotografi, menawarkan jasa dokumentasi pernikahan kami. Hasilnya bagus, kami sangat puas.

Ada juga pasangan pemuda di Gereja Samanhudi, menawarkan bantuan dekorasi, karena mereka memiliki usaha merangkai bunga dan dekorasi. Hasilnya pun baik dan sesuai.

Tertunda

Rencana awal kami adalah kami ingin menjalani pemberkatan nikah di Aula baru Gereja Samanhudi.

Akhir tahun 2018, ternyata ada kendala dalam pembangunan, sehingga rencana pentahbisan gedung diundur. Pernikahan kami pun akhirnya harus diundur sampai waktu yang belum dapat diperkirakan. Pilihan lain adalah pindah lokasi Gereja cabang lain.

Saat itu saya merasa sedih. Namun, kami membawa hal tersebut dalam doa dan kami percaya, karena Tuhan sudah memimpin rencana pernikahan kami sampai sejauh ini, maka pastilah Tuhan juga akan memimpin rencana pernikahan kami sampai selesai.

Berlimpah Para Pendoa

Saat awal persiapan pernikahan, suami bertanya kepada saya, “*Apa harapan saya saat menikah nanti?*” Saya jawab, “*Berharap saat pemberkatan nikah di Gereja, banyak orang yang bisa hadir, ikut mendoakan kita.*”

Tuhan mewujudkannya di tanggal 17-Maret-2019, seminggu setelah pentahbisan gedung baru Gereja Samanhudi.

Sungguh, ini adalah waktu yang tak terlupakan dalam hidup saya: Dapat menikah di pelataran rumah Tuhan, Gereja Yesus Sejati, dilimpahi DOA sekian banyak jemaat.

Asesoris vs. Yang Utama

Semua pernik-pernik yang saya ceritakan di awal adalah asesoris. Bukan yang terutama. Buktinya:

Catering, tak bersisa,
Decor, sudah dibongkar,
Gaun, ada usianya,
Make-up, sudah dihapus,
Foto, bisa memudar.

Tetapi bagian terpenting yang sangat disyukuri adalah: Kami menjalani Pernikahan Seiman, yang sering digaungkan sejak saya remaja. Pernikahan Seiman adalah hal yang dikehendaki Tuhan Yesus.

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

Diunduh tanggal 08-Maret-2021 dari situs
[<https://ar.pinterest.com/pin/342977327852459778/>]



8

BERJALAN BERSAMA INDAH

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

***Namaku Agung Supriyanto, jemaat Gereja
Yesus Sejati, Solo—Jawa Tengah.***

Komunitas

Sejak kecil aku beribadah di sebuah gereja, bersama dengan teman-teman sekampungku. Seru sekali rasanya, apalagi di komunitas ini semuanya memang wajah yang kukenal.

Saat di jenjang SMP, seorang teman mengajakku ibadah di Gereja Yesus Sejati. Setiap ibadah, aku dijemput. Aku merasa

heran sekali, karena orang yang menjemputku tidak bosan-bosannya datang dan menunggu.

Walaupun dia sudah tahu kalau setiap hari Minggu aku beribadah di tempat lain, dia datang menjemput lebih awal.

Sebenarnya aku ingin menolak, tetapi ibuku berkata, "Ya sudah, kebaktian saja di Gereja Yesus Sejati."

Gereja Solo

Akhirnya di usia 12 tahun, aku mulai beribadah di Gereja itu.

Aku mengikuti kelas anak, Kebaktian Umum dan Kebaktian Sabat. Aku juga mulai banyak mendengar Firman Tuhan, yang membuatku perlahan-lahan mulai memahami Kebenaran di dalam Alkitab.

Tahun berikutnya, aku menerima baptisan di Gereja Yesus Sejati. Lalu, ibu juga turut mengikuti kebaktian, dan menyusul untuk dibaptis di Gereja ini.

Ramidhi

Kami, para muda-mudi mengadakan persekutuan di luar jam kebaktian dengan julukan nama RAMIDHI, yaitu singkatan dari: "Remaja Adakan Malam Indah dan Hiburan Rohani."

Setiap malam minggu, para remaja mengadakan Pemahaman Alkitab dan sesi puji-pujian.

Magnet

Kelas Remaja kami ada seorang gadis, adik kelas.

Aku sebenarnya menaruh hati, tetapi aku tidak berani mengungkapkan perasaanku. Aku hanya bisa menyimpannya di dalam hati.

Bukan apa-apa, di sekolah sudah banyak cowok yang menyukainya. Dia bagaikan sebuah magnet.

**Terlalu banyak saingan.
Mereka cowok keren.
Aku kurus, tidak menarik.
Lagipula aku belum bekerja.**

Bekerja

Setelah aku lulus SMA, aku diterima kerja di sebuah Biro Perjalanan.

Aku mencoba untuk bekerja sebaik-baiknya, sambil menimba pengalaman untuk bekal di masa depan.

Hidupku tetap banyak berputar di Gereja, dengan beberapa pelayanan yang bisa kubantu.

Sedangkan gadis yang aku suka, ternyata sudah memiliki pacar. Malah aku mendengar kabar bahwa mereka sudah mau menikah.

Aku mencoba untuk mengubur perasaanku dalam-dalam. Mungkin bukan ini jodohku...

Batal

Suatu hari, Pendeta memberi kabar kalau si gadis masuk Rumah Sakit.

Ternyata, orangtua si gadis tidak setuju kalau anak gadis satu-satunya ini diajak pindah ke luar pulau sesudah menikah.

Lalu si gadis jatuh sakit. Menurut Pendeta, ada kuasa roh lain yang menggangukannya.

Tenaga kesehatan keliru menangani penyakitnya dan menyuntikkan sejenis obat yang membuat seluruh tubuh gadis ini melepuh hebat.

Aku merasa sedih sebab temanku, gadis ini, sedang sakit secara psikologis dan fisik.

Perjuangan

Setiap hari aku menjenguk dan mendoakan dia di Rumah Sakit. Temanku, gadis ini, sudah hampir satu bulan dirawat dan masih belum sembuh juga.

Akhirnya ia dipindahkan ke Rumah Sakit lain. Kondisinya terus seperti demikian, bahkan semakin memburuk. Biaya pengobatan yang dikeluarkan untuknya pasti sudah sangat besar. Buktinya, keluarganya harus menggadaikan Sertifikat Rumah.

Sungguh tekun, sungguh sabar orangtua dan saudara si gadis. Pendeta dan jemaat juga setiap hari mendoakan di Rumah Sakit. Puji Tuhan, akhirnya si gadis sehat kembali.

Mengaku Saja

Belakangan, Pendeta bisa “mencium” gelagatku. Aku “ditembak” dan ditanya apakah aku mempunyai perasaan khusus terhadap si gadis.

**Aku tidak bisa mengelak.
Terpaksa aku mengaku.**

Pendeta lalu berkata, *“Saya akan bantu sampaikan ke orangtuanya, kalau ada seorang pemuda yang menaruh hati kepada anak gadis mereka.”*

Entah bagaimana caranya pendeta menjelaskan. Tetapi sungguh, orangtua si gadis lalu setuju.

Pendekatan

Sebenarnya gadis ini sudah lama kukenal. Dulu dia diajak ibadah oleh tetangganya, lalu dibaptis di Gereja Yesus Sejati saat jenjang SMP.

Orangtuanya Kristen, tetapi mereka pergi ke gereja lain. Belakangan, seluruh anggota keluarga si gadis ikut dibaptis di Gereja Yesus Sejati.

Setelah melakukan pendekatan keluarga, orangtuanya menanyakan kepadaku kapan aku mau melamar anak gadisnya.

Lamaran

Tentu aku sampaikan kabar gembira ini kepada orangtua ku, supaya mereka memiliki persiapan waktu untuk melamar ke rumah si gadis.

Saat hari lamaran, keluargaku ke sana. Kami diterima dengan baik. Senang sekali rasanya.

Sekarang aku harus bersiap untuk Resepsi Pernikahan.

Pernikahan

Aku dan calon istri mempersiapkan sendiri. Mulai dari seserahan, sewa gedung, undangan dan catering.

Soal biaya, kami berusaha untuk tidak membebankan keluarga dan semua harus kami tanggung sendiri. Kami ingin bersikap dewasa.

Saat hari itu tiba, aku dan istri mengenakan baju adat Jawa. Kami diberkati di Gereja Yesus Sejati Surakarta, tanggal 14-Juli-1996.

Sah sudah kami menjadi Pasangan Seiman di hadapan Tuhan Yesus dan manusia. Kami puas & bahagia.

Bulan Madu

Besoknya, kami pergi ke Bali—hadiah pernikahan dari kantor. Tiket pesawat, kamar hotel selama lima malam dan tur jalan-jalan; semuanya ini gratis dari kantor.

Tentu kami bahagia dan merasa bersyukur untuk semua hal ini. Selama di perjalanan, kami selalu bergandengan tangan. “Berjalan bersama Indah.” Kami menikmati berkat Tuhan dengan penuh rasa syukur.

Hingga akhirnya kami harus kembali ke kota asal, untuk melanjutkan aktivitas selanjutnya.

Titipan Tuhan

Sebagai suami istri, kami menjalani hari-hari dengan saling menghargai. Rumah tangga kami terasa bahagia dan damai.

Tanggal 9-Januari-1998, kami dikaruniai seorang putra. Nama yang kami berikan: Mahendra Yoga. Anak ini kami didik dan besarkan dengan cinta kasih di dalam Tuhan. Kami mengajaknya berkebaktian Sabat dan kelas anak.

Beberapa tahun kemudian, tanggal 25-Desember-2003, kami kembali mendapat titipan seorang putra, yang kami beri nama: Natanael Christian Yogi. Kami sangat bahagia.

Batuk Karena Lemak

Setiap tanggal merah, kami selalu mengajak anak-anak bermain di luar. Terkadang, kami pergi ke tempat yang menarik untuk anak. Terkadang, kami pergi memancing ikan bersama.

Tanggal 20-Mei-2008, saat kami mengajak anak berrekreasi pergi memancing, Yoga—anak sulung kami—batuk terus menerus. Kami lalu membawanya ke dokter.

Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa terdapat lapisan lemak yang menutupi jantungnya. Dokter menyimpulkan bahwa hal tersebut tidak berbahaya, asalkan sang anak banyak melakukan olahraga.

Lampu Padam

Tetapi malam itu, Yoga masih terus batuk. Yoga terlihat begitu sangat kesakitan dan Yoga menangis terus.

Kami segera menuju ke Rumah Sakit. Saat itu, listrik padam dan jalan menjadi gelap gulita. Entah mengapa hatiku cemas sekali.

Sampai di ruang Instalasi Gawat Darurat, ternyata Yoga sudah tidak tertolong. Anak sulung kami berpulang selamanya di usia sepuluh tahun. Kami sangat terpukul.

Kami masih merasa tidak percaya, sebab Yoga adalah buah hati yang kami besarkan bersama.

Sungguh, ini bagaikan sebuah mimpi buruk yang sukar untuk dilukiskan dengan kata-kata.

Hancur

Mencoba menguatkan hati, aku membisikkan kepada istri sebuah kalimat, *“Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil.”*

Kami pulang dari Rumah Sakit dengan membawa jenazah. Malam itu, seluruh tetangga hadir dan mereka ingin membantu. Saat kami tiba di rumah, listrik masih padam dan masih gelap gulita. Tetapi ketika jenazah dimasukkan ke dalam rumah, lampu kembali menyala. Aneh sekali peristiwa itu.

Karena sudah ada listrik, semua orang mulai melakukan persiapan untuk pemakaman besok.

Pemakaman

Besoknya, Gereja mengadakan Upacara Pemakaman. Pendeta dan jemaat datang menghibur kami.

Tetapi istri masih belum bisa menerima hal ini. Dia merasa bahwa hidup ini tidak adil. Sebagai seorang ibu, dia yang melahirkan dan lebih dekat dengan anak.

Tentu hatinya hancur.

Pemulihan Hati

Sudah beberapa hari, istri masih tetap tidak mau makan dan minum.

Aku tidak dapat berbuat banyak. Aku hanya bisa membujuk dan mengingatkan bahwa di mata Tuhan, semua anak adalah titipan.

Puji Tuhan, setelah sekian waktu berlalu, istri mulai bisa menerima kenyataan ini. Bagaimana pun, kami harus memberi perhatian kepada Natan, anak bungsu kami. Dia sudah lima tahun. Dia pun merasa sedih saat kakaknya meninggal dan dia kehilangan teman bermainnya.

Sungguh, perihal “Hidup dan Mati,” perihal “Malang dan Mujur,” semua ini harus diterima dengan ikhlas.

Berharap

Kami kembali bergiat di dalam pelayanan Gereja. Aku dan istri mengajar di Sekolah Minggu.

Belakangan, kami terpikir untuk memiliki anak lagi karena sekarang hanya tersisa satu anak, sebab yang satu sudah tidak ada.

Kami sudah mencoba berkonsultasi ke Dokter kandungan dan mengikuti Programnya. Tetapi hasilnya selalu gagal dan gagal lagi.

Akhirnya, aku dan Istri DOA bersama, memohon Tuhan Yesus yang memberikannya.

Terkabul

Tidak lama kemudian, DOA kami dikabulkan. Istri kembali hamil. Jarak anak ke-2 dan ke-3 adalah sembilan tahun.

Tanggal 1-April-2012, kembali Tuhan mempercayakan titipannya, seorang anak, yang kami beri nama: Ivan Dimasyogi. Aku dan Istri sangat bersyukur.

Kami didik anak-anak di dalam Tuhan, supaya mereka rajin kebaktian dan giat dalam pelayanan.

Saat ini, Natan—anak ke-2—sudah berada di kelas 11. Ivan—anak bungsu—sudah berada di kelas 4 SD. Tuhan memberikan hikmat kepadanya. ia selalu mendapat prestasi baik di sekolah.

Hikmah

Semua yang sudah berlalu. Pengalaman ini membuktikan bahwa Tuhan Yesus amatlah baik.

DIA hanya ingin melihat hati manusia.

Suka dan duka kami sudah lewati di dalam DOA bersama. Sungguh, hidup terasa ringan saat kita berjalan bersama dengan seorang penolong hidup yang seiman.

Dan sungguh, hidup terasa indah sejak aku “berjalan bersama INDAH,” sesuai dengan nama istriku, Indah Maryani.

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

Diunduh tanggal 08-Maret-2021 dari situs
[<https://www.pinterest.com/pin/444237950735151639/>]



9

JODOH VERSI ISTRI

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

***Nama saya Dewi Widjaja, jemaat Gereja
Yesus Sejati, Samanhudi—Jakarta.***

Topik Doa

Saya seorang murid jenjang Sekolah Menengah Pertama. Kelas saya di Gereja diberi nama kelas Tunas muda.

Sering sekali pengkhotbah atau pembina mengajarkan kami para murid untuk mendoakan soal jodoh supaya bisa dapat yang seiman.

Walaupun usia saya masih muda dan saya belum memikirkan tentang pernikahan, saya aminkan nasehat itu dan mulai jadikan “jodoh” sebagai salah satu topik doa pribadi.

Tahun demi tahun berlalu, akhirnya saya berada di jenjang kuliah. Tetapi saya belum pernah berpacaran.

Petunjuk

Suatu hari, saya sedang bersantai di rumah. Di ruang keluarga, ada saya dan orang tua.

Tiba-tiba telepon berdering. Sebelum sempat diangkat, tiba-tiba ada SUARA yang mengatakan kepada saya, “Itu jodohmu.”

Saya kaget sekali!

Secara spontan saya bertanya, “Siapa?”

Lalu SUARA itu kembali mengatakan, “Yang pernah bertemu di bus, waktu kamu pulang kuliah.”

Saya terpaku sejenak.

Pikiran saya terus berkecambuk mencari jawaban. Suara itu siapa dan dari mana asalnya?

Penelpon

Saya akhirnya berjalan ke arah telepon yang terus berdering itu.

Saat telpon diangkat, terdengar suara seorang pemuda Gereja yang memang saya kenal.

Ternyata dia menelpon karena ingin mengajak saya besuk jemaat lain yang sedang sakit. Pemuda itu berbicara dengan singkat sekali. Seusai menyampaikan apa yang ingin dia katakan, telpon lalu ditutupnya.

Saya merenung cukup lama.

Kami memang pernah bertemu sekali di bus, sewaktu saya pulang kuliah.

Saya terkejut ketika dia menelpon, karena kami jarang bertemu dan jarang berbicara di Gereja. Hal ini saya simpan di dalam hati.

Mencari Petunjuk

Beberapa bulan kemudian, saya memberanikan diri untuk menelpon pemuda itu, sekedar bertegur sapa.

Besoknya, saya menelponnya lagi. Hari berikutnya, saya juga melakukan hal serupa.

Tetapi karena saya tidak pandai bicara, sesudah berkata “halo,” saya lebih banyak berdiam diri.

Saya bukan sedang jatuh cinta, melainkan saya hanya ingin tahu apakah yang dahulu diberitahukan suara tersebut benar adanya.

Saya berpikir, mungkin kalau saya memberanikan diri untuk menelpon, perlahan-lahan saya akan mengetahuinya.

Salah Paham

Tidak lama sesudah itu, saya menerima surat dari dia. Segera saya buka.

Isi suratnya hanya selembat.
Saya membacanya perlahan-lahan.
Isi surat tersebut pendek dan tegas.

Ternyata, dia merasa terganggu dengan pendekatan yang saya lakukan, yaitu cara saya menelponnya. Dia berpikir bahwa saya menyukainya. Justru dia berkata bahwa dia tidak menyukai saya.

**Surat itu merupakan penolakan secara terus-terang darinya.
Saya malu sekali!
Ternyata ini adalah salah paham.**

Bogor

Namun, karena saya tidak menaruh perasaan terhadapnya, saya dapat menerima pernyataan isi surat itu.

Tidak lama kemudian, saya diminta oleh seorang saudara untuk membantunya di sebuah toko emas, di kota Bogor.

Karena saya sudah lulus kuliah, saya menyanggupinya dan berhenti dari tempat kerja sebelumnya.

Saya pindah ke kota Bogor. Pada akhir pekan, terkadang saya pulang ke rumah untuk menjenguk orang tua.

Teka-Teki

Saya sudah melewati lima bulan lamanya di Bogor.

Suatu akhir pekan, saat saya pulang ke rumah, saya menerima telpon dari pemuda itu. Dia mengajak saya untuk bertemu.

Saya merasa heran. Mengapa dia menelpon saya lagi sesudah menulis surat yang seperti itu?

Namun, kami tetap bersepakat untuk bertemu di hari Senin pagi sebelum saya naik kereta ke Bogor untuk bekerja.

Terkejut

Hari itu, tanggal 9 agustus 1999. Setelah mengikuti acara doa pagi jam 7, dia mengajak saya ke suatu tempat sarapan di seberang Gereja.

**Wajahnya tegang dan gelisah.
Sesudah menarik nafas panjang, dia
berkata, "Saya mau menikah denganmu."**

**Saya begitu terkejut sampai-sampai tidak
dapat berkata apa-apa.**

Satu Arah

Dia tidak menanyakan pendapat saya. Dia terus saja berbicara sendiri, sambil menceritakan rencananya untuk menikah dalam waktu sesingkat-singkatnya.

Lalu dia juga mengajak saya untuk menemui orang tuanya pada hari libur tanggal 17 Agustus dan menjelaskan tentang rencana lainnya. Panjang sekali isi pembicaraannya!

Saya yang masih dalam keadaan terkejut, sudah tidak bisa menjawab apa-apa.

Tanggapan Keluarga

Kami pun berpisah.

Saya melanjutkan perjalanan ke Bogor, sambil merasa bingung memikirkan, *“Mengapa dia yang awalnya sudah terang-terangan menolak, tidak menyukai saya; sekarang malah mengajak saya untuk menikah?”*

Lalu saya menceritakan apa yang baru saja terjadi kepada saudara dan orangtua.

Mereka juga terkejut. Kemudian mereka menanyakan perihal orang itu, saya mengenalnya dari mana, dan berbagai pertanyaan lainnya.

Awalnya, orangtua secara tegas menolak, apalagi kakak saya belum menikah. Namun, secara mengherankan, akhirnya mereka menyetujui.

Express

Kami pun melaksanakan pernikahan di Gereja Yesus Sejati, Samanhudi—Jakarta, pada tanggal 5-November-1999; hanya dalam waktu dua bulan lebih sesudah pertemuan tersebut.

**Semua berlangsung dengan sangat cepat
dan dengan persiapan yang begitu
singkat.**

**Tetapi, akhirnya semua dapat terlaksana
dengan lancar.**

**Ternyata SUARA itu benar.
Cara-NYA sangat ajaib!**

*Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus.
Haleluya. Amin.*

Diunduh tanggal 13-Maret-2021 dari situs

[<https://www.freepik.com/blog/incorporate-graphic-design-every-day-life/>]



10

JODOH VERSI SUAMI

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

***Nama saya Rusmidi Karyoko, jemaat Gereja
Yesus Sejati, Samanhudi—Jakarta.***

Halo

Aku merasa kesal sekali siang itu di kantor. Bukannya apa-apa, sudah tahu waktu tersebut adalah jam kerja, cewek ini terus saja menelponku.

Sudah beberapa hari seperti ini. Ia menelponku selalu saat jam sibuk sampai-sampai aku berpikir jangan-jangan urusan penting.

Tetapi setiap kali menelpon, ia hanya berkata, "Halo, lagi ngapain?"

Lalu, kebanyakan dia berdiam diri, seakan-akan menyuruhku yang lebih banyak berbicara.

**"Orang aneh. Benar-benar tidak asyik,"
Pikirku.**

Dilarang Lama

Aku bekerja di sebuah biro perjalanan. Pimpinan perusahaan sering keluar kantor. Oleh karena itu, kami para karyawan yang lebih sering melayani pelanggan.

Saat itu pertengahan tahun 1999. Handphone hanya dimiliki oleh pimpinan dan ukuran *handphone*-nya besar dan berat. Internet juga belum digunakan.

Semua pesanan tiket, hotel, tour, dilakukan lewat telpon atau fax. Maka, hampir semua pelayanan konsumen mengandalkan telpon.

Tidak heran pimpinan sering mengerutkan wajahnya tanda tidak suka, kalau ia menangkap basah karyawan kantor yang menggunakan telpon dalam waktu cukup lama.

Tidak Menarik

Saya sedang melayani pelanggan lewat telpon seperti biasa, saat kasir kami berteriak, "*Line 3 untuk loe.*"

Saya angkat line itu.

Begitu mendengar suara di seberang line, perasaan kesal langsung muncul.

“Cewek itu lagi. Sudah yang ke-sekian kali begini terus,” Aku menggerutu dalam hati.

Dia jemaat satu Gereja denganku. Sangat jarang kami berbicara satu dengan yang lain. Menurutku, ia adalah seorang yang tidak menarik.

Blacklist

Apalagi ditambah dengan “aksi teror” telpon selama sehari-hari seperti ini, aku tidak segan-segan untuk mendaftarkan hitamkan dirinya!

Besoknya, aku memberikan pesan kepada kasir. Kantor kami kecil dan tidak mempekerjakan seorang resepsionis. Oleh karena itu, kasir kami yang dijadikan “tumbal,” merangkap tugas ini dan itu.

Aku berkata pada kasir, *“Pokoknya kalau ada telpon buat gue, tolong tanya dulu namanya. Kalau namanya Dewi, gue kagak mau angkat.”*

Sikat

Beberapa hari mulai tenang tanpa ada gangguan. Sampai pada suatu hari, kasir kami sakit dan ia tidak masuk beberapa hari lamanya.

Telpon itu berbunyi lagi.

Kali ini, suaraku mulai dingin saat berbicara dengan “pengganggu” ini.

Dalam hati aku berpikir, *“Walaupun loe satu Gereja, tapi kalau nyebelin, tetap akan gue sikat!”*

Ultimatum

Aku menulis surat agar dapat menyampaikan pesan dengan kata-kata yang lebih jelas. Aku harus tegas kepada jemaat ini. “Kagak boleh dikasih harapan sedikit pun,” aku memutuskan.

Inti dari surat itu tegas, “Gue kagak suka sama loe, jangan ganggu hidup gue!”

Saat bertemu di Gereja, aku menyodorkan surat itu, lalu pergi.

Sesudah itu, dia tidak pernah telpon lagi.

“Ah, akhirnya...tenang juga hidup ini,” aku merasa lega.

Kaset Pita

Awal Agustus tahun 1999, aku berusia 28 tahun. Hari itu, aku meminjam kaset dari perpustakaan Gereja. Isi dari kaset tersebut adalah khotbah yang dibawakan oleh seorang pendeta luar negeri yang tutur bahasanya kusuka.

Zaman itu kaset masih umum, selain *Laser Disc* piringan besar dan *Compact Disc* yang baru booming.

Aku membawanya pulang untuk diputar di rumah. “Ah, ternyata topiknya soal Pernikahan Seiman. Sudah basi ini...”
Pikirku.

Topik ini sudah sering sekali dibahas oleh pembina di Gereja, apalagi oleh pendeta. “Basi banget,” aku berseloroh.

Trauma

Aku merasa agak kecewa setelah mengetahui topiknya adalah tentang Pernikahan Seiman. Lagipula, aku belum tertarik untuk menikah.

Aku merasa trauma melihat orangtuaku yang bercerai berkali-kali. Pamanku juga demikian. Temanku juga melakukan hal serupa.

“Heran deh, ngapain ya manusia menikah kalau akhirnya saling menyakiti. Kalau akhirnya tidak bahagia, ngapain menikah?” sering aku memprotes dalam hati.

Kaset khotbah berputar terus, sampai pada bagian si pengkhotbah mulai menjelaskan tentang aksara mandarin 好.

“Nah...ini menarik,” kebetulan aku berminat di bahasa mandarin.

Huruf Mandarin

Sang pengkhotbah menjelaskan bahwa ada dua karakter yang membentuk aksara 好 (baik), yaitu 子 (laki-laki) dan 女 (perempuan).

Dikatakan, bahwa pada dasarnya Tuhan menciptakan pernikahan itu BAIK adanya.

Gara-gara aku mendengar kaset itu, aku jadi bingung. Aku mulai ragu, “Benarkah menikah bisa bahagia? Lalu bagaimana dengan orang-orang di sekeliling saya yang menikah, tetapi tidak bahagia?”

Hanya dengan satu aksara mandarin itu, pikiranku menjadi kacau.

Ritual

Sudah beberapa hari aku menjalani “*ritual aneh.*” Setelah pulang kerja, aku masuk ke kamar memikirkan tentang pernikahan. Padahal saat itu, aku sama sekali belum memiliki pacar.

Maka aku sering berandai-andai, “*Jikalau aku nanti menikah dengan si A, cocok tidak ya dengan sifat A yang demikian? Bagaimana dengan si B? Kalau dengan si C?*”

Aku mencoba urutkan dengan menggunakan abjad huruf agar lebih muda diingat, meskipun “*ritual*” ini terasa seperti membuatku menjadi orang yang “*tidak waras.*”

Obyektif

Ternyata, aku justru menyukai andai-andai yang demikian. Sebab aku merasa lebih obyektif, aku dapat menganalisa kekurangan dan kelebihan orang-orang yang pernah kukenal.

Sampai pada urutan huruf D, aku teringat pada “si tukang teror,” awalan nama huruf D.

“*Ah, itu mah kartu mati. Tidak bakal cocok,*” sindirku.

Tetapi karena secara fisik orangnya tidak hadir dan ini hanya berandai-andai, aku merasa bahwa tidak ada salahnya jika aku menganalisa kekurangan serta kelebihan orang tersebut— sama seperti yang kulakukan pada orang dengan awalan huruf A sampai dengan Z.

Dorongan

Anehnya, sejak saat itu aku malah terus memikirkan dia, tetapi bukan seperti orang yang sedang jatuh cinta. Tetap tidak ada rasa suka sedikit pun, hanya saja, aku lebih sering memikirkannya.

Sungguh hal yang aneh. “Menakutkan” lebih tepat.

Aku berusaha untuk membuang pikiran itu. Namun, sekuat apapun usahaku, tetap saja pikiran itu terlintas lagi selama sehari-hari.

Aku merasa seperti ada sesuatu dorongan yang memicuku untuk berkeinginan menikah dengannya.

“Ini gila. Saya tidak suka cewek itu. Jangan-jangan saya diteror dalam bentuk lain, sebab kata orang—jangan sebal-sebal nanti bisa jadi suka. Apakah benar mitos itu bisa jadi kenyataan?” aku berkelit dalam hati.

DOA

Aku sungguh merasa gelisah. Aku merasa takut karena sebelumnya aku tidak pernah mengalami hal yang demikian.

Malam itu, aku berdoa, "Tuhan Yesus, saya tidak suka orang ini. Apakah benar saya harus menikah? Kalau benar ini jodoh saya, tolong munculkan rasa suka dalam hati saya. Supaya saya tahu kalau ini memang dari MU."

Lalu aku tidur. Besoknya entah bagaimana, tiba-tiba aku mulai seperti orang yang sedang jatuh cinta.

Setelah beberapa hari merasakan hal serupa, aku akhirnya menelpon cewek yang bernama Dewi itu. Aku memintanya untuk bertemu tanggal 9-Agustus-1999.

Lancar vs. Bungkam

Di hari tersebut, kami mengikuti ibadah doa pagi di Gereja.

Saat berdoa, aku berkonsentrasi memohon, "Tuhan Yesus, kalau memang ini rencana-Mu, biarkan mulut saya lancar saat bicara. Kalau bukan, tolong bungkam mulut ini."

Seusai doa pagi, dia sungguh sudah hadir. Kami mencari tempat yang tenang untuk berbicara.

Awalnya aku merasa gugup, tetapi sesudah menyebut "Haleluya" di dalam hati, kalimat pertama yang meluncur keluar dari mulut, "Saya mau nikah dengan kamu."

Satu Arah

Aku tidak mau menunggu dia menjawab "Ya" atau "Tidak."

Bukan karena aku merasa hebat ataupun percaya diri, melainkan saat itu aku hanya berpikir, jikalau hal ini memang ini dari Tuhan, pasti semua akan berjalan lancar.

Aku mengabaikan ekspresi wajahnya yang masih terkejut. Aku uraikan penjelasan bahwa sesudah menikah nanti aku hanya sanggup untuk menyewa tempat tinggal sebuah kamar, sebab aku tidak memiliki uang untuk mengontrak sebuah rumah.

Kemudian, aku terus menjelaskan rencana ini dan itu sesudah menikah nanti.

Tanggapan Keluarga

Pulang ke rumah, aku masuk ke kamar papa. aku meminta papa untuk duduk, karena aku mau berbicara hal yang penting.

Saat itu, papa sedang merokok.

Tetapi langsung dimatikan karena ia tahu kalau aku tidak kuat dengan asap rokok.

Aku hanya melapor secara singkat, *"Pa, saya mau nikah. Minggu depan saya bawa pulang kenalin orangnya. Tolong bantu atur ya."*

Tangan papa gemetar.

Ia mencari-cari rokoknya.

Sesudah aku keluar kamar, papa menelpon nenek dan tante. Semuanya terkejut, tetapi mereka merasa sangat senang.

Pernikahan

Tanggal 17-Agustus-1999, aku membawa Dewi ke rumah, memperkenalkannya dengan orangtua.

Hari Jumat jam 10 pagi, tanggal 05-November-1999 kami menikah, dengan cara sangat sederhana di Gereja Yesus Sejati, Samanhudi—Jakarta.

**Tanpa gaun pengantin.
Tanpa mencetak undangan.
Tanpa mengadakan pesta.
Apalagi bulan madu.**

Gajiku saat itu hanya Rp 795,000 sedangkan Tabunganku cuma Rp 4,250,000.

Kami tinggal menumpang bersama orangtua, sampai anak kedua-ku lahir.

Sungguh Baik

Tidak terasa, sampai hari ini sudah 21 tahun kami menikah.

Kami dikaruniai dengan tiga putri yang membuat rumah kami tidak pernah sepi.

Kami memang tidak kaya, tetapi kami tidak pernah kelaparan.

Sekarang kami sudah mempunyai rumah sendiri, walau pun hanya sebuah rumah kecil di dalam gang, kami sangat bersyukur.

Dan sesudah 21 tahun menikah, dengan semua cacat dan kekuranganku, Dewi SUNGGUH adalah istri yang sangat BAIK untukku.

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

Dunduh tanggal 13-Maret-2021 dari situs
[<https://www.womenontop.co.za/lifestyle/7-ways-to-know-if-youre-sacrifices-are-worth-it/>]



11

TANPA PENYESALAN

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,

Nama saya Ruth Liauw, jemaat Gereja Yesus Sejati Surabaya.

Rumah ke-2

Saya senang sekali bisa diterima kuliah di Bandung. Untuk jurusan yang saya incar, memang perguruan tinggi di Bandung adalah salah satu yang terbaik.

Terkadang saya merasa rindu pada orangtua dan teman-teman di Jakarta. Bersyukur, saya masih memiliki komunitas di Gereja. Itulah yang membuat saya terhibur.

Pada hari Sabat (Sabtu), saya dapat bertemu dengan teman-teman seiman. Rasanya seperti mempunyai rumah kedua.

Topik Doa

Suatu kali, saat beribadah, ada seorang hamba Tuhan yang mengatakan, "*Sangat penting DOA untuk mendapatkan pasangan seiman.*"

Sejak itu, saya menyimpannya di dalam hati dan menjadikannya sebagai salah satu pokok doa pribadi.

Setelah lulus kuliah, saya kembali ke Jakarta.

Perjodohan

Saya dan orangtua beribadah di Gereja yang sama. Suatu hari, papa memanggil saya untuk menyampaikan hal penting yang ingin dibicarakan.

Ternyata papa ingin berbicara soal perjodohan!

Papa berkata, "*Ada seorang pemuda Gereja kita yang mau dikenalkan ke kamu. Papa kenal dengan orangtuanya. Pemuda ini baik. Apa kamu bersedia?*"

Saya merasa bingung harus menjawab apa. Padahal saya tidak mengenalnya dan belum pernah bertemu dengannya.

Saya hanya bisa bertanya dalam doa, *"Tuhan Yesus, apa benar dia jodoh saya?"*

Kesan Pertama

Akhirnya pemuda itu datang menemui saya. Kami berkenalan dan saling bertanya tentang latar belakang masing-masing.

Sesuai dengan yang papa jelaskan, pemuda itu beribadah di Gereja yang sama, tetapi di kota yang berbeda. Saya di Jakarta, sedangkan dia di Surabaya.

Dia memberikan fotonya kepada saya. Mungkin dia berharap supaya saya dapat mengingat wajahnya. Kemudian dia kembali ke Surabaya.

Konfirmasi

Kami melanjutkan komunikasi melalui surat dan telpon.

Tentu saya selalu membawa topik ini dalam DOA. Saya selalu bertanya hal yang sama, *"Tuhan Yesus, apakah benar dia jodoh saya?"*

Setelah sekian waktu berdoa, hati saya merasa mantap. Walau pun perkenalan itu sangat singkat, saya setuju untuk menerimanya menjadi pasangan hidup.

Kami lalu mengikat janji pernikahan di Gereja Yesus Sejati Jakarta.

Janji untuk saling setia, saya ucapkan dengan sepenuh hati dan dengan mantap.

Tanpa penyesalan.

Surabaya

Setelah menjadi suami-istri, barulah kami dapat saling mengenal lebih dekat.

Masa pacaran yang tidak sempat kami jalani seperti pada umumnya, kami tebus dengan masa sesudah menikah. Ternyata dia adalah orang yang baik dan menyenangkan.

Meskipun saya harus beradaptasi dengan tempat baru, mengikuti suami untuk pindah ke Surabaya, saya sungguh bersyukur. Semua terasa lebih mudah karena saya mendapatkan pasangan yang seiman.

Sebuah pilihan yang tepat.

Tanpa penyesalan.

Penolong Sepadan

Saat menghadapi masalah, kami bisa saling mendukung dan menguatkan, begitu pula halnya dalam pelayanan.

Ternyata apa yang selama ini sering dibawakan dalam khotbah, benar adanya. Kehidupan pernikahan seiman yang indah, sungguh dapat kami rasakan sendiri.

Kami dikaruniai dengan dua putri. Kemudian, Tuhan juga memberikan hikmat kepada kami untuk mendidik mereka sesuai dengan Firman Tuhan.

Rekreasi

Setiap tahun kami ber-empat selalu meluangkan waktu untuk berekreasi keluarga.

Jauh-jauh hari, kami sudah memesan kamar hotel untuk liburan tahun 2018. Kami tetap pergi, walaupun putri kami mengalami cedera.

Kami menikmati kebersamaan yang ada. Sayangnya, saat itu putri kami lebih banyak menghabiskan waktu di kamar hotel karena sulit berjalan.

Diagnosa Awal

Tidak lama setelah liburan keluarga, suami mengeluh sakit di bagian dada sebelah kiri.

Dokter yang memeriksakannya mengatakan bahwa suami menderita nyeri otot. Kemudian, dokter memberikan resep obat.

Setelah minum obat, keadaan suami membaik. Suami bisa mengantar putri kami ke bandara untuk pulang ke Jakarta.

Tetapi malam harinya, suami kembali merasa kesakitan, bahkan lebih sakit dari yang sebelumnya.

Pil Pahit

Besoknya, suami menjalani pemeriksaan USG dan pemeriksaan darah.

Setelah hasilnya keluar, dokter memberikan diagnosa dan berkata, "*Hasil cek darah untuk penanda tumor, jauh diatas batas normal. Kemungkinan bapak terkena kanker. Hanya saya belum bisa memastikan kanker apa.*"

Hasil USG menunjukkan ada benjolan di organ hati. Untuk memastikan, suami disarankan menjalani CT Scan.

Kami sangat terkejut! Mengapa suami bisa menderita penyakit seberat itu?

Penghiburan

Kemudian dokter memberikan obat penahan sakit dan anti mual.

Kami hanya dapat berdoa, meminta pertolongan Tuhan. Pada hari Sabtu, pendeta dan jemaat berdoa untuk suami.

Puji Tuhan, keadaan suami mulai membaik, rasa sakitnya mulai berkurang. Obat penahan sakit yang biasanya diminum tiga kali sehari, hanya diminum sekali. Malah besoknya, suami sudah tidak minum obat penahan sakit lagi.

Kami percaya, ini karena Tuhan memberi kekuatan dan penghiburan kepada suami.

Lorong perpisahan

Pertengahan Juli 2018, suami menjalani CT scan. Hasilnya menunjukkan suami terkena Kanker Pankreas, stadium lanjut.

Kanker sudah menyebar ke hati dan paru-paru. Mendengar berita itu, hati saya hancur.

Kami keluar dari ruang dokter, berjalan bersama di koridor Rumah Sakit dalam keheningan.

Rasanya seperti berjalan di lorong perpisahan.

Diberi Hikmat

Saya menahan rasa pedih, membayangkan suami akan meninggalkan saya untuk selamanya.

Saya memohon kekuatan dari Tuhan, agar tidak menangis dan dapat menghibur suami. Tetapi di sisi lain, saya bingung harus berkata apa.

Tiba-tiba ada suatu dorongan, yang menyuruh saya untuk berkata-kata kepada suami, “Hidup manusia hanya sementara. Cepat atau lambat, kita akan kembali ke Rumah Bapa, kalau saatnya tiba.”

Kalimat itu menjadi penghiburan untuk kami berdua.

Tidak Sendiri

Jemaat Gereja Yesus Sejati datang dan mendoakan. Hal ini sangat menguatkan kami.

Suami tidak merasa kesakitan lagi, walau pun dia tidak minum obat penahan sakit.

Setiap hari Sabat, suami masih bisa datang beribadah dan memiliki semangat untuk pelayanan. Walau pun kakinya sudah bengkak, suami masih bisa menaiki anak tangga dan mengambil buku catatan kebaktian.

Padahal dokter mengatakan bahwa pasien kanker pankreas di stadium akhir seharusnya merasakan sakit yang luar biasa.

Puji Tuhan Yesus, yang telah membuat suami tidak merasa sakit.

Pulang

Tanggal 21-Agustus-2018, suami terjatuh dari ranjang.

Saat itu, kebetulan ada seorang pendeta yang datang membesuk, sehingga ia dapat membantu kami membawanya ke Rumah Sakit.

Tetapi Tuhan punya kehendak lain. Hari itu, tepat di ulang tahunnya yang ke-65, roh suami berpulang ke Sang Pencipta.

Meskipun hati terasa pedih, saya yakin bahwa ini adalah pengaturan-Nya yang terbaik.

Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil. Terpujilah nama Tuhan.

Tanpa Penyesalan

Saya sangat sering mendengar kutipan kitab Pengkhotbah 3:1-2, *“Untuk segala sesuatu ada masanya. Untuk apapun di bawah langit ada waktunya. Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal...”*

Sungguh saya berharap, ketika waktu itu datang, saya juga bisa menjalaninya seperti suami, dengan sepotong *“hati tanpa penyesalan.”*

Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

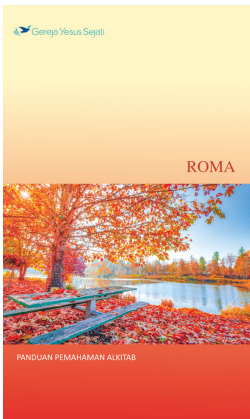
Diunduh tanggal 08-Maret-2021 dari situs
[https://www.freepik.com/premium-vector/hospital-hallway-room-illustration_9811833.htm]



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

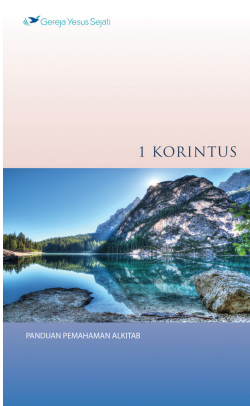
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Roma

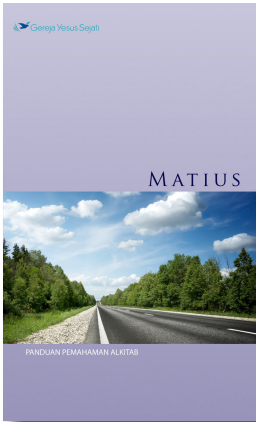
- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1 Korintus

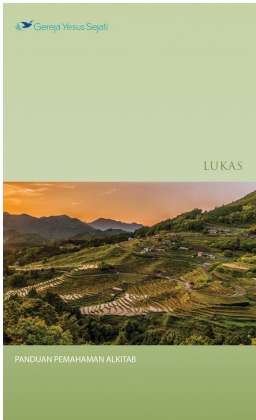
- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Matius

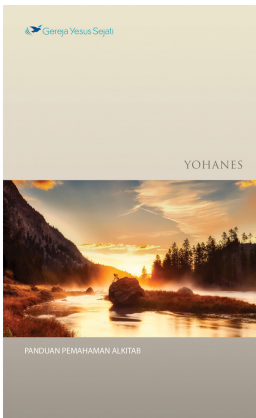
- Membahas Kitab Matius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

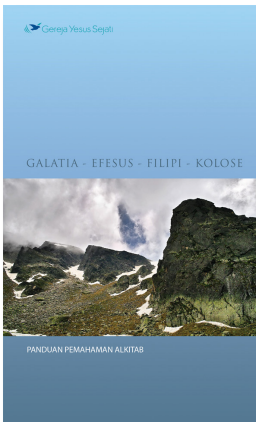
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

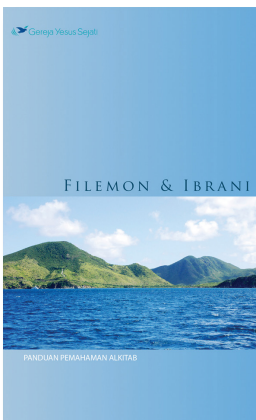
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

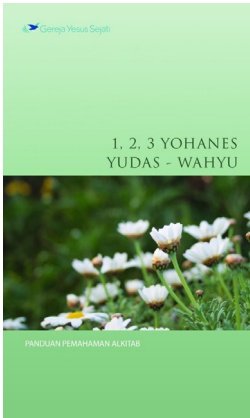
- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

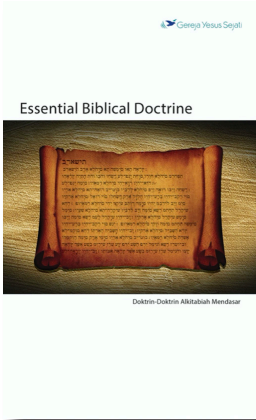
- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman



DIKTAT SEJARAH

Gereja Yesus Sejati

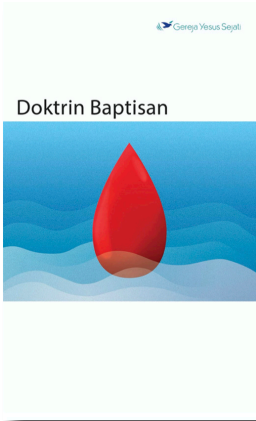
- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman



ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

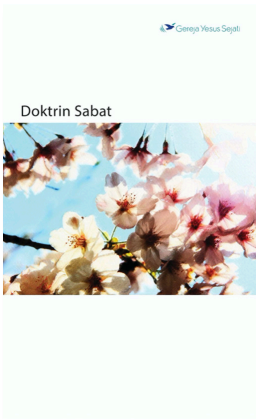
Doktrin-doktrin Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan Firman-Nya
- Tebal Buku : 377 halaman



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab
- Tebal Buku : 402 Halaman



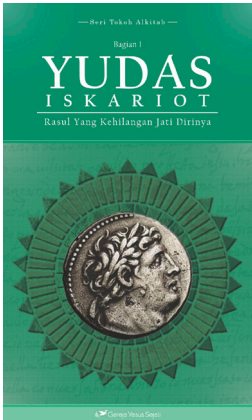
DOKTRIN SABAT

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat
- Tebal Buku : 228 Halaman



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

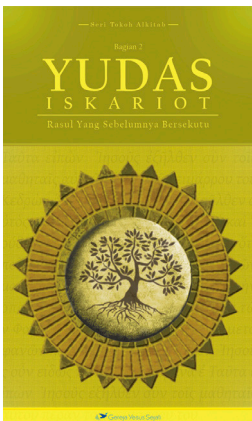
- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



YUDAS ISKARIOT 2

Seri Tokoh Alkitab

- Tebal Buku : 105 halaman



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



WHEN 2 BECOME 3

Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

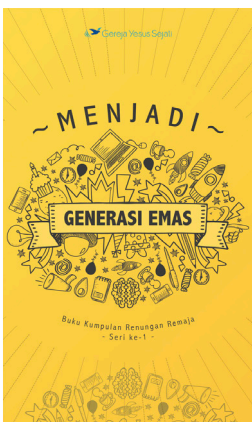
- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman



KUMPULAN RENUNGAN

Perkataan Mulutmu

- Kumpulan renungan yang membahas:
 - Mempraktekan Iman
 - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman



MENJADI GENERASI EMAS

Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
- Tebal Buku : 136 halaman



DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemudi, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.
- Tebal Buku : 90 halaman



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

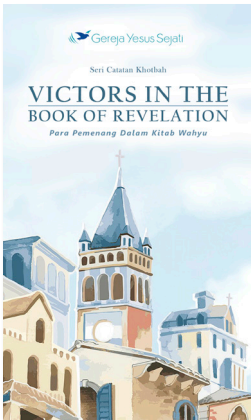
- Tebal Buku : 150 halaman



BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan & Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 109 halaman



BERMUSIK DI GEREJA

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

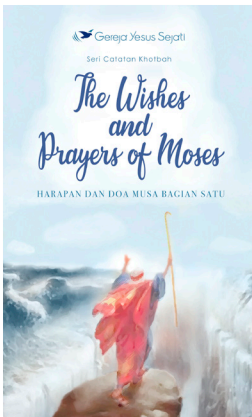
- Tebal Buku : 139 halaman



BERAKAR UNTUK BERTAHAN

Seri Kumpulan Kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia

- Tebal Buku : 113 halaman



THE WISHES AND PRAYERS OF MOSES

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 101 halaman

—aku— TULANG RUSUK siapa?

Kumpulan pengalaman hidup sesama saudara-saudari seiman tentang perjodohan, pernikahan sampai pada tantangan di dalam kehidupan berumah tangga; yang kesemuanya dilandaskan pada keteguhan mereka di dalam memegang kepercayaan "satu Tuhan, iman dan satu baptisan." Kiranya kisah-kisah nyata mereka dapat menjadi teladan dan penghiburan di dalam perjalanan hidup kita.

 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>

© 2021 Gereja Yesus Sejati